

**ANALISIS NILAI SOSIAL PADA NOVEL SABTU BERSAMA BAPAK
KARYA ADHITYA MULYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Upik Puspita Azzahra

032119061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2023

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas semua proses yang telah dilalui. Segala rahmat dan karunianya yang telah memberikan kenikmatan dan kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW serta kita semua mendapatkan syafaatnya. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi hamba yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita.
2. Kedua orang tua, Alm Papah Ali Buzar yang sudah tenang di Surga, meskipun tidak bisa melihat secara langsung proses perjuangan anak bungsunya, tetapi Papah pasti melihat dan bangga dari atas sana. Lalu teruntuk Mama Mariati, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah mama lakukan, hingga bisa berada dititik ini.
3. Tugas Akhir ini juga saya persembahkan untuk teman-teman yang selalu bertanya “Kapan sidang?”, ini adalah bukti perjuangan saya.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Sosial Pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Sumber informasi yang dikutip dalam penelitian ini, baik dari jurnal yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan skripsi dengan disebutkan dalam teks dan tercantum pada daftar pustaka.

Penyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta, maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya. .

Bogor, Juli 2023

Upik Puspita Azzahra

032119061

ABSTRAK

UPIK PUSPITA AZZAHRA. 032119061. Analisis Nilai Sosial Pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Aam Nurjaman, M.Pd dan Stella Talitha, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial kasih sayang, nilai sosial keadilan, dan nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan objek sebuah karya sastra berupa novel berjudul Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pengecekan keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber, lalu dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek nilai sosial dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya yaitu Kasih Sayang (KS), Tanggung Jawab (TJ), dan Kekeluargaan (KK). Novel ini banyak membahas mengenai nilai sosial yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Adanya aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan yang terdapat dalam novel tersebut sudah banyak terjadi dalam keluarga maupun lingkungan sekitar baik disengaja maupun tidak, yang terbukti dari adanya temuan 65 data yang termasuk dalam nilai sosial. Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya juga membahas mengenai hubungan antar keluarga yang kurang harmonis semenjak Bapak mereka meninggal dunia, dan hanya mendengarkan nasihat dari Bapak melalui *handycam*. Penulis berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat dibenarkan, karena meskipun Bapak kita sudah meninggal dunia, hubungan antar sesama keluarga harus tetap dijaga. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis terhadap novel tersebut adalah kompetensi dalam menganalisis pesan dari buku fiksi. Dalam hal ini, siswa mampu menganalisis pesan dan menyusun ulasan dari hasil analisis novel tersebut. Selanjutnya, siswa akan memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, dan mampu memahami secara mendalam tentang karakter tokoh di dalam novel.

Kata Kunci: nilai sosial, novel, pembelajaran, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

UPIK PUSPITA AZZAHRA. 032119061. Analysis of Social Value in Novels “Sabtu Bersama Bapak” by Adithya Mulya and Its Implications in Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Aam Nurjaman, M.Pd and Stella Talitha, M.Pd.

This study aims to describe the social values of affection, social values of justice, and social values of family found in the novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya, and their implications for learning Indonesian in high school. The research method used in this study is a qualitative method, with the object of a literary work in the form of a novel entitled Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya. The data that has been collected is then checked for validity using source triangulation techniques, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the analysis show that there are three aspects of social values in the novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya, namely Affection, Responsibility, and Kinship. This novel discusses a lot about social values that occur in the family and the surrounding environment. The aspects of affection, responsibility, and kinship contained in the novel have occurred a lot in the family and the surrounding environment, whether intentional or not, as evidenced by the findings of 65 data that are included in social values. The novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya also discusses relations between families that have been less harmonious since their father died, and they only listen to advice from their father via camcorders. The author argues that this cannot be justified, because even though our father has passed away, the relationship between fellow families must be maintained. The implication for Indonesian learning that can be applied based on the results of the analysis of the novel is competence in analyzing messages from fiction books. In this case, students are able to analyze messages and compile reviews from the results of the analysis of the novel. Furthermore, students will obtain the values contained in the novel, and be able to understand deeply about the characters in the novel.

Keywords: social values, novels, learning, Indonesian

KATA PENGANTAR



Tiada kata paling indah selain mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Nilai Sosial Pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”**.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Rer. Pol. Didik Notosoedjono, M.Sc. ; selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Aam Nurjaman, M.Pd dan Ibu Stella Talitha, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan, kritik dan saran, dan selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Terima kasih Bapak dan Ibu Dosen, semoga jerih payahmu terbayarkan dan selalu dilimpahkan Kesehatan.
3. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staf didalamnya yang telah mendidik, membimbing dan memberikan pengalaman yang sangat berarti selama perkuliahan.
5. Bapak Ali Buzar (Alm) yang sudah tenang di Surga, meskipun tidak bisa melihat secara langsung proses perjuangan anak bungsunya, tetapi Papa pasti melihat dan bangga dari atas sana. Lalu teruntuk Mama Marniati, terima kasih selalu menjadi penyemangat, yang selalu memberikan cinta, nasihat, perhatian, dukungan moral maupun materi, serta mendo'akan hingga akhirnya peneliti bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini.

6. Kepada Bapak Muhammad Firman Al-Fahad, M.Pd, Ibu Lia Camellia, S.Pd, dan Ibu Lasmy Oktaviani, S.Pd yang telah bersedia menjadi triangulator pada penelitian ini.
7. Fadly Ramdhani yang telah kebersamai pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi, yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2019.
9. Rayyanza Malik Ahmad, ponakan virtual yang selalu menjadi *mood boster* dalam mengerjakan Skripsi.
10. Teman-teman Kosan Hj. Darwin; yang selalu memberikan doa semangat dan dorongan.
11. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terima kasih pada hati yang masih tetap tegar dan Ikhlas menjalani semuanya. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih kuat. Saya bangga pada diri saya sendiri. Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini menjadi karya yang berarti dan bermanfaat bagi semua pihak, serta memberikan kontribusi bagi ilmu hayati umumnya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, Amin.

Bogor, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	2
PERNYATAAN ORIGINALITAS	3
ABSTRAK	4
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	7
DAFTAR TABEL	9
DAFTAR LAMPIRAN	10
BAB I PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang.....	11
B. Fokus Permasalahan	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teoritis.....	16
B. Pengertian Nilai Sosial	17
C. Jenis Jenis Nilai Sosial	24
D. Teori Fungsionalisme Struktural	29
BAB III PEMBAHASAN	57
A. Metode Penelitian.....	57
B. Data dan Sumber Data.....	58
C. Pengumpulan Data.....	60
D. Pengecekan Keabsahan Data	61
E. Teknik Analisis Data	63
F. Tahap Penelitian	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	69
A. Deskripsi	69
B. Temuan Penelitian.....	69
C. Pembahasan Temuan.....	78
D. Interpretasi Data	87

E. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi).....	88
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI.....	90
A. Simpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Triangulasi	62
Tabel 2	Format Tabel Triangulasi.....	63
Tabel 3	Identifikasi Nilai Sosial	64
Tabel 4	Identifikasi Nilai Sosial	70
Tabel 5	Presentase Data Hasil Analisis	88

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang banyak sekali diminati oleh anak muda zaman sekarang yaitu novel, baik itu yang berbentuk cetak maupun non cetak. Cerita dalam novel berisi tentang kehidupan yang dapat membawa pembaca seakan masuk ke dalam kisah yang ada di novel tersebut dan pembaca pun dapat merasakan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak sekali nilai yang terkandung dalam novel, salah satunya yaitu nilai sosial.

Cerita dalam novel merupakan suatu realitas dari kehidupan yang dituliskan oleh penulis, sehingga membuat pembaca sangat tertarik untuk membaca novel tersebut. Secara tidak langsung penulis memberi efek realitas, dengan menyuguhkan karakter tokoh yang beragam serta berbagai kelas sosial yang ada di dalam cerita tersebut. Sebuah karya tentu memiliki nilai yang dapat diambil hikmahnya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan, serta dapat belajar mengenai nilai keanekaragaman yang terkandung dalam sebuah novel seperti nilai religius, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai sosial, dan sebagainya. Dengan kata lain karya sastra banyak sekali nilai yang terkandung di dalamnya dan terjadi di masyarakat.

Dalam novel, manusia dan permasalahan hidupnya menjadi subjek penciptaan karya sastra. Banyak yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya yaitu nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu, yang dianggap baik dan dianggap tidak baik oleh masyarakat tertentu. Nilai sosial juga dapat memotivasi seseorang untuk berbuat lebih baik dan sopan santun kepada siapapun. Kehadiran nilai sosial dalam sebuah karya sastra sangat penting, selain untuk pembelajaran hidup agar lebih baik lagi, nilai sosial yang ada di dalam karya sastra dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karya sastra sendiri berisi gambaran kehidupan yang dijalani oleh para tokoh.

Pada dasarnya kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam hidup manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Selain itu nilai-nilai kemanusiaan hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia. Memang pada zaman penjajahan dahulu nilai-nilai kemanusiaan sangat sedikit terutama pada masalah penindasan dan ketidakadilan kepada masyarakat pribumi. Maka dari itu pendekatan sosiologis terutama pada nilai-nilai kemanusiaannya sangat penting dipelajari karena dengan nilai-nilai kemanusiaan, pembaca dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar terjalin masyarakat yang rukun.

Kehadiran nilai sosial dalam sebuah karya sastra sangat penting, selain sebagai pembelajaran hidup manusia agar lebih baik lagi, nilai sosial yang baik dalam sastra dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karya sastra berisi gambaran kehidupan yang dijalani oleh para tokoh dalam melakukan kehidupan sosial dengan para tokoh lainnya.

Di dalam aspek sosiologi perlu diketahui ada beberapa aspek dalam mengkaji karya sastra aspek utama dari sosiologi yang berdasarkan pada isi novel, yaitu nilai moral, religius, kasih sayang, saling menghargai kehidupan, kepedulian terhadap sesama, dalam menyelesaikan masalah, tradisi di suatu daerah tertentu, rasa tanggung jawab, keadilan untuk melakukan hak dan kewajiban, dan saling menghormati antar sesama umat manusia.

Novel merupakan bahan ajar bagi guru yang digunakan untuk mengapresiasi karya sastra. Novel merupakan karya fiksi yang cukup diminati oleh para remaja dan para pelajar. Dalam pengkajian karya fiksi ada beberapa pendekatan untuk memudahkan pengkajian karya sastra. Salah satu nya yaitu pengkajian nilai sosial yang sangat erat hubungannya dengan manusia. Karena secara tidak sadar, semuanya saling berhubungan dengan nilai sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan nilai sosial dapat memudahkan siswa, untuk pengambilan nilai yang sudah pasti berkaitan dengan kehidupan sosial sastra serta

interaksi antar dua tokoh atau lebih yang terjadi didalam lingkungan sosial yang telah tergambar oleh pengarang. Dalam pengkajian karya sastra yang menggunakan analisis nilai sosial harus di perhatikan pada konflik pengarang, tokoh, dan konflik yang didapat.

Pada pembelajaran sastra yang digunakan saat ini hanya sedikit, sedangkan materi sastra yang dipelajari begitu banyak, tetapi yang dipakai dalam proses pembelajaran hanya sedikit yang dijelaskan terhadap proses pembelajarannya. Tidak banyak siswa yang memahaami materi sastra yang diterapkan, di dalam sastra tersebut terdapat aspek-aspek sosial yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Materi sastra dalam pembelajaran pun begitu banyak.

Oleh karena itu, novel Sabtu Bersama Bapak menarik perhatian penulis, agar isinya dapat dipelajari dan disebarluaskan kepada masyarakat. Untuk menyebarkan hal tersebut dapat melalui pengajaran sastra disekolah. Pengajaran sastra disekolah sangat mendasar dan dapat membantu siswa untuk memahami diri mereka. Analisis nilai sosial yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak ini sering terjadi pada kehidupan masyarakat. Penulis akan mengkaji mengenai “Analisis Nilai Sosial dalam Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pembelajaran sastra menumbuhkan pengenalan siswa terhadap sastra. Pembelajaran sastra disekolah juga memiliki peran penting untuk memahami diri sendiri, budaya mereka, dan budaya orang lain.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliliti jelaskan, maka penulis akan menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya, dengan fokus pada :

1. Analisis nilai sosial, yaitu nilai sosial kasih sayang, nilai sosial keadilan, dan nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

2. Implikasi nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai sosial kasih sayang, nilai sosial keadilan, dan nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, nilai sosial kekeluargaan yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

2. Bagi Siswa

- a. Memberikan semangat untuk mempelajari karya sastra, khususnya dalam metode pengkajiannya.
- b. Siswa dapat mengetahui dan memahami nilai sosial yang terkandung dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

3. Bagi Guru

- a. Memperkaya wawasan pendidik sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA.
- b. Analisis novel menggunakan fokus penelitian pada nilai sosial yang dapat dijadikan bahan ajar di SMA

4. Bagi Sekolah

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menjadikan analisis novel dengan fokus penelitian nilai sosial pada novel sebagai bahan ajar di SMA.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menjadikan pengkajian novel Sabtu Bersama Bapak sebagai bahan ajar di SMA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Nilai

Menurut Walter G. Everet dalam buku Pendidikan Pancasila karya Kaelan (2014:82), menggolongkan nilai-nilai manusia ke dalam delapan kelompok, yaitu nilai Ekonomis (ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli), Nilai Kejasmanian, (membantu pada kesehatan, efisiensi, dan keindahan dari kehidupan badan), Nilai Hiburan (nilai permainan dan waktu senggang dalam kehidupan), Nilai Sosial (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan), Nilai Estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni), Nilai Intelektual (nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran), Nilai Keagamaan (nilai kerohanian yang berkaitan dengan keagamaan).

Berdasarkan pendapat para ahli, nilai adalah kata benda yang menunjukkan suatu harga dan menggambarkan suatu kualitas yang berada pada benda tersebut seperti bagus atau tidaknya suatu benda, atau suatu tindakan yang berguna untuk kehidupan manusia, baik buruknya tingkah laku manusia.

Nilai ialah satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai merupakan persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai. Nilai merupakan pedoman dan pegangan paling tinggi untuk sikap mental, pola perilaku, serta pola pikir warga dalam menjalankan kehidupan yang dipakai guna meraih derajat kemanusiaan lebih tinggi, martabat, guna kebahagiaan serta ketentraman (Nurgiyantoro, 2015:437).

Nilai (*Value*) pada filsafat aksiologis (filsafat nilai) yaitu suatu kebaikan ataupun keberhargaan. Sementara menilai, bermakna melakukan penimbangan dilanjutkan dengan aktivitas manusia dalam mengorelasikan suatu hal dan hal

lain. *Value* ialah konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam alam pikiran masyarakat ataupun organisasi mengenai hal-hal yang dikira berate dalam hidup (Furqon, 2011:12)

Pendapat oleh Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56), nilai yakni suatu hal yang memberikan makna di kehidupan, memberikan acuan, titik tolak serta tujuan hidupnya. Nilai bermakna suatu hal yang dijunjung tinggi serta bisa memberi warna maupun penjiwaan atas tindakannya individu.

Melalui pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yakni nilai sebagai suatu pedoman dan pegangan. Nilai digunakan untuk alasan, dasar atau landasan, maupun motivasi saat menentukan sikap serta bertindak, dan juga mendorong manusia melaksanakan tindakannya agar harapan tersebut terwujud pada hidup baik disadari ataupun tidak.

2. Pengertian Nilai Sosial

Pentingnya mengkaji Nilai Sosial karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan pendapat para ahli, nilai sosial adalah sebuah konsep dari dalam diri manusia itu sendiri, yang dianggap baik dan tidak baik, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai sosial juga menyangkut kesejahteraan antar sesama masyarakat, sehingga nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.

Sementara itu menurut Abdul Kadir Ibrahim (20018:153), nilai sosial terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai Sosial Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang, yaitu nilai yang menyangkut perasaan sayang kepada sesuatu yang diungkapkan secara nyata dengan penuh tanggung jawab serta pengabdian dan pengorbanan. Ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia itu sendiri dibenarkan oleh akal dan di buktikan dalam tingkah laku dan

perbuatan. Kasih sayang yang ada pada diri seseorang akan menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian diantara hubungan kasih sayang manusia dengan manusia, seperti kasih sayang pada orang tua, keluarga, saudara, sahabat, maupun kasih sayang antara perempuan dan laki-laki. Maka dari itu, kasih sayang yang menunjuk kepada rasa cinta antarsesama, terhadap diri sendirinya dan juga terhadap orang lain. Kasih sayang merupakan suatu perasaan yang tulus muncul didalam hati serta memiliki kemauan dalam memberikan, mencintai, mengasihi dan membuat bahagia. Kasih sayang dapat diberi terhadap siapapun yang dikasihinya semacam orang tua, pasangan, saudara, maupun teman. Kasih sayang akan timbul ketika terselip rasa simpati serta iba dari dalam hati seorang yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah serta tidak dapat direkayasa.

Dalam penelitian ini pengambilan nilai sosial kasih sayang akan diungkapkan, yaitu kasih sayang antar manusia dengan manusia, menghabiskan waktu dengan keluarga, dengan adanya waktu yang berkualitas akan menjaga rasa kasih sayang antar sesama keluarga, melayani orang yang kita sayang dengan tulus dan ikhlas, dan memberikan sebuah benda apapun itu kepada orang yang kita sayang dan membuat orang tersebut merasa dicintai dengan tulus.

Nilai kasih sayang meliputi:

1) Pengabdian

Pengabdian atau dedikasi ialah tindakan baik yang mencakup pola pikir, opini, dan juga tenaga selaku perwujudannya atas rasa setia terhadap pemimpin, hormat, kasih sayang, cinta ataupun suatu hubungan yang dilakukan dengan ikhlas. W.J.S. Poerwodarminta mengungkapkan bahwa pengabdian merupakan hal-hal yang berhubungan dengan mengabdikan. Mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada

“suatu” yang dianggap lebih, dilakukan dengan ikhlas bahkan disertai dengan pengorbanan.

2) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling menolong guna meringankan beban (penderitaan, kekuasaan) seseorang lainnya melaksanakan suatu hal. Bantuan ini diartikan bisa mencakup dana, waktu, atau sekedar tenaga. Dengan tolong menolong bisa menjalin ikatan baik dengan seluruh orang. Tolong menolong bisa menciptakan rasa kasih sayang antar sahabat, rekan kerja, serta tetangga. Sikap membantu dapat diartikan sebagai suatu aksi yang menguntungkan orang lain tanpa wajib menguntungkan si penolong secara langsung bahkan kadangkala memunculkan akibat untuk si penolong (Baron, Byrne & Brascombe, 2011:116-117).

3) Kekeluargaan

Duval dan Logan (dalam Zakaria, 2017:56) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan, menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarganya.

Keluargaan merupakan interaksi antarmanusia yang menciptakan rasa saling memiliki dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Keluarga ialah suatu rasa yang dibuat manusia agar membuat erat ikatan antarkedua itu ataupun perkelompok supaya muncul rasa kasih sayang serta persaudaraan.

4) Kesetiaan

Kesetiaan adalah tindakan ataupun perasaan yang dilaksanakan dan juga dilakukan pengendalian oleh pikiran emosional individu sesudah mengamati serta merasakan peristiwa yang berkaitan terhadap hidup pribadi atau kelompok. Kesetiaan dapat berupa keteguhan hati yang berpegang teguh pada janji, pendirian, patuh dan taat. Kesetiaan atau loyalitas adalah keinginan untuk melindungi dan menyelamatkan fisik dari perasaan seseorang (Robbin dan Coulter, 2017:59).

Kesetiaan merupakan kata yang sering dipermasalahkan oleh banyak orang, baik itu pendaming ataupun didalam persahabatan. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana melindungi ikatan atau persahabatan. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana melindungi ikatan atau persahabatan selama mungkin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017:1056). Siswanto (2015:291) mengemukakan bahwa kesetiaan adalah tekad dan kemampuan untuk mengikuti, melakukan dan mempraktikkan sesuatu yang harus dipatuhi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

5) Kepedulian

Kata peduli mempunyai arti yang bermacam-macam, oleh sebab itu kepeduliaan menyangkut sebagai tugas, kedudukan, serta hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi serta kebutuhan (Momon Sudarma, 2014:62).

Kepedulian yakni rasa mengemban tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami individu lainnya saat individu terdorong untuk melaksanakan suatu hal. Sikap peduli yakni ketertarikan ataupun minat dalam memberi bantuan individu lainnya.

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain serta apapun yang terjalin terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan serta perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri merupakan orang yang peduli. Mereka senantiasa berupaya untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat orang lain bahagia. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, menolong, serta rasa kasihan. (Bender, 2013).

b. Nilai Sosial Tanggung Jawab

Nilai sosial tanggung jawab yakni situasi wajib menanggung seluruh hal yang ada, sehingga bertanggung jawab, ada kewajiban atas tanggungan, memikul jawab, menanggungkan seluruh hal, ataupun memberi jawab dan menanggung atas akibat akan hal itu. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan (Mustari, 2011:21).

Tanggung jawab bermakna sikap sadar individu terkait tindakan yang secara sengaja dan juga tidak. Tanggung jawab pun bermakna bertindak untuk perwujudan sebagai rasa kewajiban. Tanggung jawab adalah kebiasaan menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan (Oetomo, 2012:37).

1) Rasa memiliki

Rasa memiliki adalah suatu kepekaan yang dimiliki oleh manusia atas apa yang mereka kehendaki. Rasa memiliki sering muncul pada sesuatu yang kita miliki, baik itu benda mati maupun benda hidup. Rasa memiliki sangat penting untuk

mempunyai kemampuan supaya merawat dan menjaga yang kita punya dengan baik dan secara sadar.

Goodenaw (dalam Ting, 2010) mengungkapkan bahwa rasa memiliki atau *sense of belonging* merupakan perasaan seseorang yang seolah-olah berada di “rumah” yakni suatu kondisi dimana seseorang merasa diterima dan nyaman di tempat atau kelompok tertentu.

Osterman (dalam Lam, Chen, Zhang, & Liang 2015) mengungkapkan bahwa rasa memiliki atau *sense of belonging* juga bisa disebut dengan berbagai macam istilah seperti *relatedness* (keterkaitan), *connectedness* (hubungan), *sense of community* (rasa kebersamaan), *classroom membership* (keanggotaan kelas), *support* (dukungan), dan *acceptance* (penerimaan).

Dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan rasa memiliki itu akan sepenuhnya mencintai, menjaga, dan peduli akan sesuatu.

2) Kewajiban

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewajiban merupakan suatu hal yang wajib dilakukan atau harus. Kewajiban yakni beban dalam memberi suatu hal yang sebetulnya dibiarkan ataupun diberi kewenangan dari pihak tertentu serta tidak bisa dilaksanakan dari pihak lainnya. Kewajiban merupakan seluruh hal yang diasumsikan karena merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh rasa tanggung jawab.

3) Disiplin

Disiplin adalah ketaatan kepada aturan ataupun patuh kepada pengendalian serta pengawasannya. Disiplin ialah latihan yang ditunjukkan untuk mengembangkan diri sehingga seseorang bisa mempunyai perilaku dengan ketertiban. Menurut Singodimedjo (dalam Sutrisno, 2017:86) mengungkapkan disiplin yakni sikap kemauan serta kesediaan dalam patuh dan taat kepada semua norma aturan yang diberlakukan disekitarnya.

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang (The Lian Gie dalam Wulkir, 2013:92).

4) Empati

Empati adalah keadaan pikiran individu yang terlarut dalam perasaan individu lainnya yakni suka dan juga duka, serta seakan-akan merasakan maupun mengalami hal yang dirasa atau dialaminya dari orang lain. Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga, dan rasa bersalah. Empati ialah kapasitas mengambil kedudukan orang lain serta mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri.

Keterampilan berempati yakni keterampilan atau kemampuan dalam memahami bagaimana perasaan individu lainnya, ikut mempunyai peranan pada pergaulan di lingkup kehidupan (Glomen, 2014:158)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan empati merupakan kemampuan kognitif untuk memahami keadaan mental dan emosional orang lain. Empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, serta

merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan.

c. Nilai Sosial Kekeluargaan

Nilai sosial kekeluargaan adalah prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar berperilaku anggota keluarga. Nilai-nilai didalam keluarga melibatkan semua gagasan tentang bagaimana Ayah dan Ibu ingin menjalani kehidupan keluarga, apa yang penting dan tidak penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah. Seringkali nilai keluarga diturunkan dari generasi sebelumnya. Masing-masing pasangan suami istri memiliki nilai keluarga yang dibawa dari keluarganya masing-masing dan itulah yang mereka ajarkan pada anak.

Ketika nilai-nilai keluarga diartikan dengan baik serta diperkuat dirumah, mereka menjadi bagian dari siapa kita dan juga bagaimana kita bertindak. Kekeluargaan merupakan asas penting yang banyak diterapkan di berbagai tempat, aspek, organisasi dan sebagainya. Kekeluargaan merupakan satuan mendasar dari kekerabatan. Rasa kekeluargaan tidak hanya ada pada kelompok dengan hubungan darah. Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan. Satu keluarga saling memahami dan mengenal anggota keluarganya, merasa terikat dengannya, sehingga hal apapun yang terjadi dengan salah satu anggotanya berarti mengusik satu kesatuan keluarga itu.

3. Jenis Nilai Sosial

Syafie (2004:15-18) mengemukakan nilai sosial antara lain :

- a. Nilai menghargai kehidupan adalah nilai yang menunjukkan sikap dan tingkah laku seseorang yang mau menerima apa adanya serta mampu menghargai jalan kehidupan yang dialaminya. Dengan menerima dan

menjalani kehidupan yang kita jalani saat ini tanpa mengeluhkan segala kesulitan yang sedang dialami.

- b. Nilai kemerdekaan adalah nilai yang menunjukkan sikap bebas dan merdeka dari segala jenis penderitaan baik lahir mkaupun batin. Dengan merasa tidak terkekang dan tidak terbebani dari penderitaan yang dialami saat ini.
- c. Nilai keadilan adalah nilai yang menunjukkan bentuk kebaikan seseorang demi memenuhi kewajiban-kewajiban yang selaras dengan kemauan individu dalam kehidupan sosial. Mampu bersikap adil dalam menjalani hak dan kewajiban, tidak memihak, dan tidak berat sebelah dalam suatu konflik tertentu.
- d. Nilai saling menghormati adalah nilai yang menunjukkan bentuk sikap dan tindakan seseorang yang selalu menghormati sesame didalam lingkungan kehidupan masyarakatnya. Menghormati perbedaan agama dan menghormati orang lain demi terciptanya kerukunan di masyarakat.
- e. Nilai kepedulian adalah nilai yang menunjukkan sikap rasa peduli seseorang terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh orang lain hingga menggugah hatinya untuk selalu memberikan pertolongan. Peduli akan kesulitan yang dialami orang lain dan membantunya unbtuk keluar dari kesulitan itu.
- f. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang menunjukkan segala hal bersifat kemanusiaan dan manfaat bagi tujuan hidup manusia itu sendiri dalam lingkungan kehidupan masyarakat.
- g. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia didalam suatu masyarakat yang dapat berpengaruh bagi dirinya maupun orang lain.
- h. Nilai kepercayaan atau tradisi adalah nilai yang menunjukkan keyakinan seseorang akan suatu hal sebagai kebiasaan turun-temurun dan sulit untuk dihilangkan. Nilai ini untuk menjaga warisan yang telah diwarisi

oleh nenek moyang agar tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.

- i. Nilai kasih sayang adalah nilai yang menunjukkan sikap seseorang yang selalu mengasihi dan menyayangi orang lain demi mempererat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- j. Nilai kerja sama adalah nilai yang tumbuh dari dalam diri manusia untuk selalu mengarahkan tenaga, pikiran, dan waktu secara bersama-sama guna mengembangkan prinsip kerja sama dalam berbagai hal di lingkungan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sebuah konsep dari dalam diri manusia itu sendiri, yang dianggap baik dan tidak baik, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai sosial juga menyangkut kesejahteraan antar sesama masyarakat, sehingga nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.

Sementara itu menurut Abdul Kadir Ibrahim (2008:153), nilai sosial terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai sosial kasih sayang, yaitu nilai yang menyangkut perasaan sayang kepada sesuatu yang diungkapkan secara nyata dengan penuh tanggung jawab serta pengabdian dan pengorbanan. Pada nilai sosial kasih sayang terdapat beberapa aspek yaitu, perasaan yang menyangkut pada diri seseorang didalam keluarga itu, karena setiap keluarga mempunyai watak dan karakter yang berbeda. Lalu didalam nilai kasih saya mempunyai sifat kerukunan, kerukunan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat akan mengurangi salah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup. Jika terbiasa merasakan hidup rukun dalam berkeluarga, maka kehidupan bermasyarakat akan jauh dari rasa permusuhan dan perselisihan. Dengan rukun dan pengertian maka kehidupan akan selalu damai, permasalahan pun akan mudah terselesaikan. Selain

itu, kerusuhan akan mudah dihindari dan menguntungkan bagi diri sendiri. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya besar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai kerukunan bertumbuh dan berkembang ditengah masyarakat.

Ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia itu sendiri dibenarkan oleh akal dan di buktikan dalam tingkah laku dan perbuatan. Kasih sayang yang ada pada diri seseorang akan menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian diantara hubungan kasih sayang manusia dengan manusia, seperti kasih sayang pada orang tua, keluarga, saudara, sahabat, maupun kasih sayang antara perempuan dan laki-laki.

Hubungan kasih sayang erat kaitrannya dengan manusia, alam dan lingkungan, seperti halnya kita menjaga alam dan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan karena akan menyebabkan banjir. Hubungan manusia dengan tuhan, dengan cara manusia beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing.

Dalam penelitian ini pengambilan nilai sosial kasih sayang akan diungkapkan, yaitu kasih sayang antar manusia dengan manusia, menghabiskan waktu bersama keluarga, dengan adanya waktu yang berkualitas akan menjaga rasa kasih sayang antar sesama keluarga, melayani seseorang yang kita sayang dengan tulus dan ikhlas, dan memberikan sebuah benda apapun itu yang membuat orang yang kita sayang merasa dicintai dengan tulus. Cara kasih sayang tersebut akan peneliti ungkapkan pada penelitian ini.

- b. Nilai sosial tanggung jawab yaitu nilai yang menyangkut ke dalam hak dan kewajiban.

Hak dan kewajiban erat kaitannya dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhan. Kita sebagai manusia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah kita perbuat dan kita harus bisa menerima semuanya.

Dalam penelitian ini pengambilan nilai sosial tanggung jawab akan diperinci, nilai sosial tanggung jawab yang akan diungkapkan yaitu seorang bapak yang merasa harus bertanggung jawab kepada anak dan istrinya untuk memberi wejangan kehidupan yang baik meskipun tidak secara langsung, bapak tersebut berusaha merekam apa yang ingin ia bicarakan melalui rekaman kaset.

- c. Nilai sosial kekeluargaan yaitu nilai yang luhur dan mulia.

Sesuatu yang dikatakan luhur karena memiliki posisi dan harga yang tinggi di masyarakat. Nilai ini sangat diharapkan bagi manusia untuk membangun masyarakat yang harmoni dan damai. Karena didalam keluarga saling terikat satu sama lain dan berdiri sebagai suatu gabungan yang khas untuk mempertahankan gabungan itu menjadi satu-satunya anggota keluarga.

Dalam penelitian ini pengambilan nilai sosial kekeluargaan akan diperinci nilai sosial kekeluargaan yang akan diungkapkan yaitu pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan antar manusia dengan manusia, yaitu tindakan tidak memihak siapapun, jujur dalam tutur kata dan tidak menyembunyikan kebohongan, memberikan hak orang lain, dan menempatkan suatu hal sesuai porsinya masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial terdiri dari nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai kekeluargaan. Semua nilai tersebut merupakan nilai kehidupan yang

wajib diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan akan penulis gunakan sebagai analisis.

4. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam buku Sosiologi Modern dijelaskan bahwa menurut Ritzer (2021:62) ada tiga orang sosiologi klasik yang mempunyai pengaruh kuat dalam melahirkan teori fungsionalisme struktural yakni Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim.

Di jelaskan dalam (Juwita dkk, 2020:3) Teori struktural fungsional merupakan perspektif pemikiran sosiologis yang sangat berpengaruh, terutama pada tahun 90an. Para teoritis cenderung memulai mencatat tradisi ini dari masa Auguste Comte. Comte yang mengembangkan pemikiran filsafat positivistic ini memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan masyarakat dalam proses transisi secara evolusi.

Di jelaskan juga bahwa teori fungsionalisme adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial abad sekarang. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Menurut Haryanto (2014:4) mengatakan bahwa pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Selain itu dijelaskan juga bahwa teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi atau masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempertahankan kondisi keseimbangan dalam organisasi atau masyarakat. (dalam Juwita dkk, 2020:4).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teknis teori fungsionalisme mengajarkan bahwa suatu lingkungan dalam masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sosial, dan subsistem sosial. Karena dalam masyarakat terdapat faktor-faktor yang mempunyai peran dan fungsinya masing-masing didalam masyarakat.

Menurut Johson (dalam Juwita dkk, 2020:5) teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa penggunaan teori fungsionalis dalam penelitian sudah tepat dilakukan. Karena, pembahasan mengenai perilaku atau tingkah laku manusia memang dibahas dalam teori fungsionalis yang dicetuskan oleh Emile Durkheim bersama dengan Auguste Comte, dan Herbert Spencer.

B. Ruang Lingkup Nilai Sosial

a. Masalah Sosial

Masalah sosial terjadi karena penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Dijelaskan (dalam Pranomo, 2013:25) Soekanto ikut mengatakan bahwa masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat inilah yang menyebabkan terjadinya masalah sosial.

Dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya suatu permasalahan dalam kehidupan masyarakat karena ketidakselarasan yang terjadi dari berbagai unsur kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala yang normal dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), pranata sosial, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta realitasnya. Dalam realitasnya, masalah sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilai moral (etika), susila, dan luhur religius, serta

beberapa aspek dasar yang terkandung di dalamnya; juga norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis.

Selanjutnya menurut (Pranomo, 2013:25) Daljuni dalam Abdulsyani mengatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kesulitan atau ketimpangan yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri dan membutuhkan pemecahan dengan segera, dan sementara itu orang masih percaya akan masih dapatnya masalah itu dipecahkan. Bersumber dari masyarakat sendiri, maksudnya yaitu masalah tersebut munculnya sebagai bagian dari sistem ke mana biasanya masyarakat berorientasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah sosial terjadi karena adanya kesulitan di dalam masyarakat. Masalah sosial ini berkaitan dengan gangguan moral yang terjadi di dalam interaksi sosial dan nilai sosial yang diharapkan dapat terwujud dalam masyarakat. Yang dimana bentuk umum dari masalah sosial ini adalah disorganisasi sosial dan perilaku menyimpang yang banyak sekali terjadi dikalangan masyarakat saat ini. Dari sekian banyaknya masalah sosial aparat pemerintah perlu mencari solusi dari masalah sosial tersebut, agar nantinya tidak berkelanjutan dan merugikan lingkungan sekitar.

Menurut pendapat Horald A. Phelps (dalam Achmad, 2019:8) menyebutkan bahwa ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu: (1) berasal dari faktor- faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. (2) Berasal dari faktorfaktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat. (3) Disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri, dan lain-lain. (4) Berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, perselisihanperselisihan agama, suku, dan ras.

Salah satu pemicu masalah sosial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

b. Disorganisasi

Dalam (Ruswanto, 2014:24) dijelaskan bahwa disorganisasi sosial adalah gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu. Fenomena ini terjadi sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat atau sistem sosial. Fenomena ini terjadi sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat atau sistem sosial.

Rata-rata gejala disorganisasi terjadi pada masa-masa transisi dari budaya tradisional ke budaya modern. Kemajuan teknologi dan tersedianya semua kebutuhan konsumsi dan jasa di pasaran mengakibatkan produk-produk nilai budaya berupa mitos dijadikan sebagai sebuah komoditi untuk dijual. Peralihan keadaan ini bagi masyarakat tradisional adalah sebuah bencana yang harus diantisipasi.

Menurut Idianto Muin (2018: 46) Disorganisasi adalah kondisi yang menunjukkan ketidak serasian yang cenderung mengarah pada kondisi yang menumbuhkan kekacauan atau perpecahan pada bagian-bagian dari kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam (W.Sartika, 2016:35)

Dapat disimpulkan dari teori diatas yaitu proses yang mengarah pada perpecahan yang terjadi pada suatu kelompok yang terpisah-pisah satu sama lain. Apabila sudah terjadi perpecahan akan menyebabkan melemahnya hubungan antar masyarakat. Selain itu hilangnya ikatan antar kelompok masyarakat atau individu.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam (W.Sartika, 2016:35) Disorganisasi adalah proses memudarnya atau menurunnya nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan struktur masyarakat karena adanya perubahan di dalam kehidupan selain itu dijelaskan juga bahwa disorganisasi adalah gejala pergeseran nilai-nilai sosial serta mulai pudarnya keterikatan tatanan sosial dari suatu lembaga sosial, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai maupun norma-norma sosial, kemudian mengarah pada kekacauan atau perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Di jelaskan juga (dalam Sultoni & Simanungkalit, 2020:113) dapat dikatakan diorganisasi saat ini sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya disorganisasi di kalangan masyarakat saat ini :

1) Budaya

Saat ini budaya luar yang sudah masuk ke Indonesia, membuat berubahnya gaya hidup masyarakat. Yang dimana hal yang seharusnya dianggap tidak baik, kini bisa dikatakan baik bahkan di lakukan oleh banyak orang. Hal tersebut karena, masyarakat saat ini yang langsung menerima dengan baik kebiasaan yang dilakukan oleh orang luar yang membawa kebiasaan buruk kepada masyarakat.

2) Politik

Hal ini dapat dilihat dari lemahnya hubungan yang terjalin antar kelompok. Hal yang bisa menimbulkan konflik apabila disisipkan unsur politik di dalamnya. Yang cenderung terjadinya pertikaian.

3) Ekonomi

Pada faktor sosial ini dapat terlihat dari munculnya kesenjangan kelas serta status sosial dalam aspek ekonomi. Yang menyebabkan terjadinya perpecahan yang mengarah kepada disorganisasi.

c. *Maladjustment*

Menurut Thantawy R (dalam Ayu Andani, 2019:16) *maladjustment* dapat diartikan sebagai keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan sosialnya. Selanjutnya menurut Yusuf (dalam Ayu Andani, 2019:17) *maladjustment* merupakan penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal, proses penyesuaian kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar serta bertentangan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah keadaan dimana masyarakat gagal dalam melakukan adaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pada dasarnya *maladjustment* dapat terjadi pada setiap individu. Namun, pada sebagian orang, *maladjustment* tersebut keras dan menetap sehingga menghancurkan dan mengganggu kehidupan yang efektif.

Dalam (Maladjustment dkk., 2017:36) menurut Sobur yang mengatakan *maladjustment* dipandang sebagai ketidakefektifan seorang individu dalam menghadapi, menangani atau melaksanakan tuntutan yang terjadi di dalam lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhannya sendiri. Setiap individu akan mengalami tuntutan perilaku yang berbeda tergantung pada lingkungan individu tersebut berada. Karena kondisi lingkungan sangat berpengaruh besar bagi individu itu sendiri untuk mencapai perkembangan yang baik ataupun sebaliknya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, lingkungan dalam ruang lingkup masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku suatu individu. Karena, suatu perilaku yang menyimpang dari sikap penyesuaian diri suatu individu termasuk dalam sikap yang menyimpangi norma yang telah ada. Gagalnya suatu penyesuaian diri suatu individu tergantung individu tersebut menyikapinya.

C. Sosiologi Sastra

1. Hakikat Sosiologi

Istilah sosiologi pertama kali digunakan oleh Auguste Comte, seorang ahli filsafat asal Prancis atau yang kita kenal dengan bapak sosiologi. Menurut Auguste Comte, sosiologi berasal dari kata lain *socius* dan kata Yunani *Logos*. *Socius* artinya teman dan *logos* artinya ilmu. Bagi Auguste Comte, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum. Bagi Auguste Comte, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum. (Juwita dkk, 2020:2)

Menurut Sikana (dalam Munifah, 2021:10) dari dalam teori sosiologi hubungan antara kesusastraan sangat luas dan memerlukan ruang yang panjang untuk membicarakan hal tersebut. Sehingga dalam kajian sosiologi sastra untuk menelaah sebuah karya sastra dapat memperhatikan segi-segi sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Selain itu Pitirim Sorokin (dalam Marsa, 2021:1) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial dilanjutkan oleh Roucek dan Warren (dalam (Marsa, 2021:1) yang berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan antar masyarakat yang memerlukan adanya hubungan timbal balik pada perilaku manusia dalam bermasyarakat. Dalam masyarakat tersebut bisa terbentuk kelompok yang mencakup keluarga, suku, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan pendapat David Popenoe (dalam Marsa, 2021:2) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Marsa, 2021:2) menyatakan

bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Penjelasan mengenai sosiologi menurut ahli di atas yaitu ilmu yang mempelajari mengenai kehidupan sosial dengan adanya interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, membahas mengenai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat serta perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

2. Sosiologi dalam Sastra

Menurut Ratna (dalam Pranomo, 2013:21) Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio, dalam bahasa Yunani (Socius) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan kata logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenal asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, Jadi Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Selain itu Ratna juga berpendapat bahwa sosiologi Sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi disekitarnya. (Pranomo, 2013:22).

Bisa ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian pada karya sastra yang melibatkan struktur sosial di dalamnya. Dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur pada karya sastra tetapi tetap mengaitkannya pada keadaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain di kemukakan oleh Ibid (dalam Farhan dkk., 2020:13) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Selanjutnya menurut Sujarwa (dalam Farhan dkk., 2020:13) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang lebih difokuskan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial, karena subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan, sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra sedangkan objeknya kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah fokus penelitian yang menjadikan manusia sebagai objek penelitian. Karena sastra mengungkapkan permasalahan hidup manusia berdasarkan imajinasi yang digambarkan oleh penulis. Tetapi apabila dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat hal imajinasi tersebut memang benar adanya. Mengenai sastra memang tidak bisa dijauhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena penulis menuangkan apa yang terjadi di dalam masyarakat ke dalam karya sastra yang di tulisnya.

D. Paradigma Sastra dengan Nilai Sosial dan Kehidupan Sosial

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (2014:99), pengarang tidak bisa mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan hidup secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahwa pengarang mengekspresikan sepenuhnya, mewakili masyarakat dan zamannya.

Pengarang hanya dapat mengungkapkan pemikirannya kedalam bentuk fiksi, agar semuanya terlihat nyata, dalam penggambaran cerita bukan berarti pengarang memang mengalami kejadian dari hasil pemikirannya tersebut. Permasalahan sosial menyangkut sosiologi pengarang atau latar belakang sosial

pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial yang mencakup permasalahan yang sedang terjadi, dan dampak karya sastra terhadap masyarakat khususnya pembaca karya sastra.

Menurut Nyoman Kutha R (2013:18), Sosiosastra adalah dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda, sosio dan sastra, secara harfiah mesti dipotong oleh dua teori yang berbeda, yaitu harfiah teori-teori sosiologi dan teori sastra. Dalam teori sastra yang mendominasi jelas teori yang berkaitan dengan sastra, sedangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer.

Berdasarkan para ahli tersebut, sosio sastra berasal dari dua ilmu yang berbeda, yakni *sosio* atau *sosial* berarti ilmu yang saling berkaitan dengan lingkungan sosial, dan sastra meliputi karya sastra. Sosiosastra adalah karya sastra yang memfokuskan pada nilai sosial di dalam karya sastra itu sendiri. Dasar analisisnya adalah karya sastra yang berhubungan dengan nilai sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Penulis mendapatkan inspirasi dari mana saja, dari pengetahuan yang ia dapat, dari buku yang ia baca, dari apa yang dilihatnya, dan bisa saja dari pengalaman pribadinya. Banyak penulis yang menghidupkan ulang karya sastra yang mungkin sudah dianggap ketinggalan zaman. Ada pula penulis yang mendapatkan inspirasi dari karya sastra penulis lain, yang kemudian membuat sebuah karya dan mempunyai kiblat dari karya sastra orang lain.

Pengalaman sosial mendewasakan pemikiran, karena dalam kehidupan sosial banyak sekali pengalaman yang kita dapat. Dalam penentuan ide, kita bisa tuangkan pengalaman pribadi, apa yang telah kita lihat, dan kita rasakan dalam karya fiksi. Penulis mendapatkan imajinasi tersebut salah satunya dari pengalaman pribadi.

Beberapa teori yang dianggap relevan, antaranya: a) Teori George Simmel dan Ralf Dahrendorf membicarakan interaksi sosial, konflik sosial, misalnya analisis tokoh-tokoh dan analisis konflik. b) Teori Misesis (karya sastra sebagai tujuan masyarakat). c) Teori Trilogi pengarang-karya-pembaca

(karya sastra sekaligus dalam kaitannya dengan subjek kreator dan *audiens*) oleh Rene Wellek/Austin Warren dan Ian Watt.

Karya seni jelas bersumber dalam kehidupan masyarakat, dalam konfigurasi status dan peranan yang terbentuk dalam struktur sosial, dan dengan sendirinya menerima pengaruh sosial. Sosiosastra merupakan teori yang berkaitan dengan interaksi sosial, konflik sosial dan banyak lagi yang berhubungan dengan sosial.

E. Penyebab Terjadinya Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki beberapa ciri didalamnya. Adanya ciri ini akan bisa membuat nilai sosial terlihat berbeda dengan hal lain yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penyebab terjadinya terjadinya nilai sosial sebagai berikut :

1. Dihasilkan Dari Proses Interaksi

Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain, maka nilai sosial akan bisa terbentuk secara alami maupun dibentuk dengan sengaja. Contohnya adalah ketika seseorang ingin lawan bicaranya tidak membahas suatu hal tertentu karena tindakan tersebut biasanya menyakiti hatinya.

2. Hasil Dari Proses Pembelajaran

Nilai sosial bisa terbentuk dari hasil pembelajaran. Seseorang bisa belajar untuk mengetahui batas tindakan dan ucapan saat bersosialisasi dengan cara praktek secara langsung. Contohnya adalah ketika seseorang mengatakan A karena dianggap biasa, perlahan perkataan A akan dianggap mengakiti pihak lain. Dari proses inilah bisa menghasilkan nilai sosial.

3. Beraneka Ragam

Nilai sosial dibentuk oleh sekelompok masyarakat, maka dari itu bisa saja nilai sosial dari satu kelompok dengan kelompok lainnya akan berbeda. Sebagai contohnya adalah antara masyarakat Jawa dengan Sunda akan memiliki nilai sosial yang berbeda.

4. Diwariskan

Salah satu ciri yang dimiliki oleh nilai sosial adalah diwariskan secara alami secara turun temurun menurun. Seseorang yang lahir dan tumbuh besar di sebuah kelompok masyarakat akan secara otomatis mengikuti nilai sosial yang sudah terbentuk dari generasi sebelumnya.

5. Bersifat Tidak Statis

Nilai sosial memiliki sifat tidak statis yang artinya akan terus berkembang. Sebagai contohnya adalah suatu tindakan dan ucapan. Jika pada zaman dahulu dianggap biasa, bisa jadi ucapan dan suatu tindakan untuk saat ini akan dianggap menghina maupun menyakiti perasaan orang lain.

6. Mengikat Individu atau kelompok Masyarakat

Norma sosial akan memiliki sifat mengikat individu atau suatu kelompok masyarakat serta ada kewajiban dan kebutuhan untuk selalu dipatuhi dan juga menerapkannya. Hal ini bisa terbentuk secara alami dan tanpa disadari sebelumnya meskipun nilai sosial tersebut tidak tertulis sekalipun.

F. Karya Sastra

Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo dan Sumaini, bahwa sastra adalah sebuah seni bahasa. Karya sastra sendiri adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan bahwa karya sastra berupa ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi. Dalam karya sastra terdapat rekaman bahasa yang nantinya akan disampaikan kepada orang lain.

Dari uraian diatas bisa dikatakan bahwa karya sastra juga sesuatu yang dinikmati oleh pembacanya, dan pembaca juga merupakan anggota masyarakat, karena sifatnya fiksi sehingga membuat pembaca tertarik. Penulis mencoba menuangkan apa yang sedang dipikirkannya melalui karya sastra. Dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang sedang penulis atau tokoh rasakan dalam alur cerita sebuah karya sastra.

Selanjutnya Suprpto (dalam Rahayu, 2014:43) berpendapat bahwa karya sastra adalah ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah baik orang yang membaca atau merasakannya, baik dari segi bahasa maupun isinya. Keindahan bahasa dan gaya pembentukan seseorang pengarang memberikan ekspresi pada setiap karya sastranya dengan maksud penulis untuk tujuan estetika karena tidak berpu. Karya sastra menjadi pembelajaran saat sekolah.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pengarang atau sastrawan menciptakan sebuah karya sastra untuk tujuan estetika yang dimana karya sastra dapat memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung. Yang dimana permasalahan yang sering dialami pada ceritera fiksi biasanya akan menimbulkan konflik batin pada tokoh. Sehingga kita sebagai pembaca biasanya ikut menanggapi atau merasakan apa yang sedang dialami oleh tokoh cerita.

Saifur Rohman (dalam Diana, 2016:3) juga berpendapat bahwa karya sastra adalah ungkapan artistik dalam bentuk bahasa. Karena itu karya sastra berupa teks yang bernilai keindahan. Dan diperkuat oleh Chamamah dalam Jabrohim (dalam Diana, 2016:3) yang mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai yang diamanatkan oleh pencipta lewat tokoh cerita.

Maka dari itu dari uraian diatas, karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah media yang diciptakan oleh para sastrawan untuk nantinya dijadikan sebagai wadah untuk mengungkapkan keindahan melalui sebuah karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang biasanya karya sastra tersebut juga merupakan sebuah pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami oleh sastrawan tersebut.

Menurut Ratna (2015:35) dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret

maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah. Dilanjutkan (dalam Hermawan, dkk, 2019:3) sastra adalah cipta seni. Sebagai sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Karya sastra mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan penulisnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia di dalamnya. Baik dari yang ringan sampai yang berat sekalipun. Karya sastra juga disebut dengan seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Karya sastra juga dapat dinikmati oleh semua kalangan baik yang muda sampai dari yang tua. Dan setiap orang juga pasti memiliki selera sastra yang berbeda-beda pula.

G. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Badudu dan Zain (dalam Lubis, 2020:2) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya.

Jadi bisa dikatakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra prosa yang memiliki jalan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel inilah yang ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak sekali muncul dalam novel. Walaupun konflik yang disajikan biasanya dilatar belakangi oleh kehidupan sehari-hari, sehingga pembacapun ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh si tokoh cerita.

Menurut Kenney (Rahayu, 2014:45) menjelaskan bahwa novel adalah suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari keadaan sebenarnya. Dilanjutkan menurut Nurgiyantoro (dalam Karlina dkk, 2019:400) menyatakan “novel berasal dari bahasa Italia 'novelle', yang berarti barang baru yang kecil, dalam bahasa Jerman 'novelle' dan dalam bahasa Yunani disebut novellus”. Istilah novel masih termasuk ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan 'novelet', yang mempunyai makna sebuah

karya prosa fiksi yang lumayan sangat panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiktif yang ditulis oleh penulis sebagai gambaran imajinatif seorang penulis yang dituangkan dalam sebuah karya sastra bentuk novel yang alurnya biasanya dekat dengan kehidupan masyarakat. Biasanya tidak terlalu panjang dan memiliki alur yang rumit.

2. Jenis-Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgyantoro (dalam Lubis, 2020:3) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer, di bawah ini dijelaskan lebih luas mengenai macam novel:

a. Novel Populer

Novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan Nurgyantoro dalam (Lubis, 2020:4). Dalam Novel populer lebih mengutamakan plot cerita dan kurang membawa unsur-unsur lain fiksi.

b. Novel Serius

Novel yang perlu keseriusan dalam membacanya, pembaca dituntut mengoperasikan daya intelektualnya. Menurut Nurgyantoro (dalam Lubis, 2020:3) ciri-ciri novel serius diantaranya :

- 1) Biasanya memuat tentang percintaan yang banyak diangkat, tetapi bukan masalah utama.
- 2) Masalah kehidupan amat kompleks, misalnya hubungan sosial, maut dan ketuhanan.
- 3) Mengungkap sesuatu yang baru dengan cara yang baru pula
- 4) Tidak mengabdikan pada selera pembaca
- 5) Mengambil realitas kehidupan yang bersifat universal sebagai model
- 6) Tujuan menghibur, memberikan pengalaman yang berharga bagi pembaca.
- 7) Tetap bertahan sepanjang zaman, contohnya novel *Romeo and Juliet*

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis novel diantaranya novel populer dan novel serius. Setiap novel juga pastinya memiliki keragaman tema tergantung dari kreativitas penulis tersebut dalam menciptakan karya sastra. Untuk novel populer sendiri biasanya digemari oleh kalangan remaja. Sedangkan novel serius biasanya banyak mengangkat alur cerita mengenai hubungan sosial, ketuhanan dan maut yang dimana saat membaca novel tersebut diperlukannya keseriusan agar memahami jalan cerita yang disajikan oleh penulis.

a. Jenis Novel Berdasarkan Genre

Jenis-jenis novel berdasarkan genrenya dibagi menjadi beberapa jenis seperti novel romantis, novel horror, novel misteri, novel komedi, dan novel inspiratif. Untuk mengetahui lebih jelasnya, simak penjelasan berikut ini:

1) Novel Romantis

Merupakan jenis novel yang mengisahkan kisah-kisah percintaan. Alur cerita dalam novel romantis membuat pembaca merasa bahagia dan sedih dengan perasaan yang dialami oleh sang tokoh. Pada novel romantis, pembaca seakan-akan ikut

merasakan menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Adapun contoh dari novel romantic yaitu Ketika Cinta Bertasbih, Surga Yang Tak Dirindukan, dan lain sebagainya.

2) Novel Horror

Merupakan jenis novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Hal tersebut membuat pembaca akan merasakan ketakutan. Cerita yang disajikan pun berupa hal mistis atau gaib. Adapun contoh dari novel horror yaitu Kisah Tanah Jawa.

3) Novel Misteri

Merupakan jenis novel yang akan menemukan alur cerita yang rumit dan penuh teka-teki. Secara tidak langsung penulis mengajak pembaca untuk dapat memecahkan teka-teki pada alur cerita tersebut. Hal tersebutlah yang membuat pembaca merasa ketakutan. Adapun contoh dari novel ini yaitu Pembunuhan Di Kota Tak Bernama.

4) Novel Komedi

Merupakan jenis novel yang memberikan cerita dengan adanya unsur humoris, sehingga membuat pembaca tertawa, dan pembaca merasa terhibur dengan membaca novel tersebut. Contoh novel ini yaitu Manusia Setengah Salmon.

5) Novel Inspiratif

Merupakan jenis novel yang berisi tentang cerita inspiratif seseorang yang diharapkan dapat memotivasi pembacanya. Serta mengajak pembaca untuk menjalani hidup ke arah yang lebih baik lagi. Adapun contoh dari jenis novel ini yaitu Keluarga Cemara.

b. Jenis Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

Jenis-jenis novel berdasarkan isi dan tokohnya dibagi menjadi beberapa jenis seperti *teenlit*, *chicklit*, *songli*, dan dewasa. Untuk mengetahui lebih jelasnya, simak penjelasan berikut ini :

1) *Teenlit*

Merupakan jenis novel yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan remaja dan akan menggunakan tokoh yang masih remaja. Hal tersebut dibuat untuk menarik perhatian para pembaca. Selain itu *teenlit* juga tidak sering berlatar sekolah yang sangat dekat dengan kehidupan remaja. Contohnya seperti, *Perahu Kertas*.

2) *Chicklit*

Merupakan jenis novel yang berhubungan dengan masalah-masalah atau gaya hidup seorang wanita muda. Pada novel ini juga biasanya menyuguhkan kisah tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya akan cinta, kesuksesan, dan juga kebahagiaan. Contoh dari novel ini yaitu, *Tespack*, *Miss Jutek*, dan lain sebagainya.

3) *Songlit*

Merupakan jenis novel yang berhubungan dengan urusan orang dewasa atau kehidupan orang dewasa. Novel ini juga terdapat kata kerja yang dianggap tabu dan hanya diperuntukan oleh orang dewasa, yang biasanya berkaitan dengan aktivitas seksual dan sejenisnya. Contohnya seperti *On The Island*, *Saman*, dan *Larung*.

c. Jenis Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

Jenis-jenis novel berdasarkan kebenaran cerita dibagi menjadi beberapa jenis seperti fiksi dan non fiksi. Untuk lebih jelasnya simak penjelasan berikut ini.

1) Novel Fiksi

Merupakan jenis novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Kefiktifan ini juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang

digunakan dalam novel saja. Contoh novel ini yaitu Harry Potter.

2) Novel Nonfiksi

Merupakan jenis novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Contoh novel ini yaitu Laskar Pelangi.

3. Ciri-Ciri Novel

Menurut Kosasi (dalam Farhan dkk, 2020:20) ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- a. Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- b. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- c. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawaan.

Menurut Wicaksono (dalam Cahyani, 2018:15) ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi perubahan nasib dari tokoh cerita yang menjadi alur cerita.
- b. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawaan yang berfungsi mendukung tema pokok dengan adanya beberapa periode dalam kehidupan para tokoh, terutama tokoh utama.
- c. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati pada akhir ceritanya.

Dari dua pendapat mengenai ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memiliki alur cerita yang kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Peristiwa yang disajikan juga membahas persoalan yang sangat luas sehingga dapat bercerita panjang lebar sampai beberapa halaman.
- b. Tema yang disajikan atas tema pokok dan tema bawaan, serta lebih kompleks yang nantinya mendukung kehidupan tokoh dalam cerita tersebut.

- c. Memiliki banyak latar baik tempat, waktu dan suasana karena seperti yang telah disebutkan diatas bahwa novel bisa memiliki konflik yang lebih kompleks.
- d. Tokoh yang disajikan dalam novel pun beragam, untuk mendukung atau menghidupkan alur cerita yang dibuat oleh penulis.

4. Unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur itu membangun satu kesatuan dalam karya sastra. struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan saling melengkapi satu sama lain untuk membangun kesatuan makna pada alur ceritanya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk maksud secara keseluruhan. Unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penjabaran dari kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Unsur Instrinsik Novel

1) Tema

Menurut (dalam Wicaksono, 2017:15) mengatakan bahwa tema sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi. Tema merupakan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita.

Sejalan dengan pendapat ahli diatas, pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Nurgiyantoro (Guanabara et all.. 2019:6) yang mengatakan tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan cerita atau ide utama, sehingga pengarang akan menggabungkan cerita. Maka dari itu, dalam novel akan terdapat satu tema pokok dan lain sebagainya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tema sendiri pokok permasalahan dari sebuah karya sastra yang ditulis atau dituangkan oleh pengarang dalam bentuk karangan novel. Tema sendiri merupakan ide atau gagasan dalam karangan novel, maka dari itu

tema juga bisa dikatakan sebagai ruh atau nyawa yang ada di dalam karya sastra seperti karangan novel dan tema juga merupakan penentu latar belakang dari cerita tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Santosa (2013:81) penokohan bisa dilakukan dengan cara membedakan peran satu dengan yang lain. Perbedaan pada peran tersebut diharapkan bisa diidentifikasi oleh para penonton. Hal ini bertujuan agar penonton mampu menangkap “rasa” dari peran tersebut. (Hermawan, dkk, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelaku yang memerankan peristiwa yang digambarkan oleh penulis dalam cerita untuk membangun cerita imajinasi yang digambarkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra.

3) Alur

Menurut Stanton (dalam Wicaksono, 2017:42) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lainnya.

Selanjutnya Aminudin (dalam Lauma, 2014:7) menyatakan setting ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan kejadian yang digambarkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. alur juga membangun sebuah cerita atau keadaan yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

4) Gaya Bahasa

Menurut Sami (dalam Lauma, 2014:8) mengemukakan gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan pemanfaatan gaya bertutur.

Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa yang khas dan disampaikan dalam karya sastra yang dibuatnya. Demikian pula, Gorys Keraf (dalam Lauma, 2014:8) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan dan kepribadian penulis.

Dapat diartikan bahwa gaya bahasa juga memiliki ciri khas pemilihan yang digunakan oleh penulis. Dari gaya bahasa itulah biasanya pengarang meminta pembaca untuk ikut merasakan dan membayangkan alur cerita yang disajikan oleh penulis. Penulis mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan menggunakan bahasa sedemikian rupa, agar efek dan kesan terhadap pembaca dapat dirasakan. Ruang lingkup penggunaan bahasa biasanya meliputi pemilihan kalimat, pemilihan kata (diksi), penggunaan majas dan penghematan kata.

5) Latar

Dikatakan oleh Abrams (dalam Wicaksono, 2017:52) bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dilanjutkan oleh Stanton (dalam Wicaksono, 2017:52) mengatakan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan dari dua teori tersebut bahwa ruang, waktu dan tempat merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat di alur cerita yang disajikan oleh penulis. Latar juga bisa berupa penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si tokoh, waktu terjadinya peristiwa dan masih banyak lagi. Sebuah tulisan tidak

bisa dikatakan sebagai karya sastra atau cerita apabila tidak mengandung pengertian latar di dalamnya.

6) Sudut Pandang

Menurut (Nurgiyantoro, 2013:338) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang memiliki pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Dalam (Hermawan, dkk, 2019).

Sedangkan menurut (Saina dkk, 2020:12) pada dasarnya sudut pandang dalam karya sastra fiksi adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan ceritanya.

7) Amanat

Definisi amanat menurut Sudjiman dalam (Saina dkk, 2020:12) adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Esten dalam bukunya Kesusastraan Pengantar Teoridan Sejarah (dalam Heriyanto, 2014:66) amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang.

Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit/terang-terangan dan dapat juga secara implisit atau tersirat, bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa, amanat mengandung ajaran moral yang biasanya tersuarat atau tersirat yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam karya sastra tidak mungkin hanya dibuat untuk hiburan semata, pastinya pengarang menyelipkan sedikit pesan moral yang bisa dipetik oleh para pembaca. Agar nantinya pesan moral tersebut dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi

karya sastra tersebut. Menurut Poewadarminta dalam (Nurhasanah, 2018:26) menyatakan bahwa, "Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Sejalan dengan Nurgyantoro (dalam Lubis, 2020:10). Unsur Ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

Dapat ditarik kesimpulan dari teori di atas bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam unsur ekstrinsik juga biasanya berisi latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penulis membuat karya sastra dan kondisi soail budaya yang dapat mempengaruhi suatu karya sastra yang dibuat, selain itu masih ada lagi nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (Cahyani, 2018:17):

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai religius atau nilai agama yang terkandung dalam novel dalam karya sastra merupakan nilai yang merupakan nilai kerohanian, kepercayaan atau keyakinan manusia yang tertinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita yang di harapkan dapat menambah pemahaman pembaca.

2) Nilai Moral

Nilai Moral menjadi hal yang tidak akan pernah jauh dari diri manusia. Bahkan melekat kemanapun dan diamanapun ia berada. Maka dari itu moral turut berpengaruh terhadap penulisan karya sastra. Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan

dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk.

Menurut Daroeso (dalam Wicaksono, 2017:67) moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky (Wicaksono, 2017:68) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

- a) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- b) Moral sebagai perangkat ide – ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu
- c) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

3) Nilai Budaya

Menurut Kosasih (dalam Lauma, 2014:11), mengemukakan bahwa “nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai Budaya Nilai budaya merupakan konsep hidup yang ada dalam pikiran warga masyarakat sebagai suatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindakan. Nilai budaya adalah nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4) Nilai Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum “Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat”. Nilai sosial juga merupakan hikmah yang dapat

diambil dari perilaku sosial masyarakat. Menurut Kosasih (dalam Lauma, 2014:12), berpendapat bahwa nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Sejalan dengan Amir (dalam Cahyani, 2018:18) berpendapat bahwa nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

H. Nilai Sosial dalam Novel Sabtu Bersama Bapak

Istilah Nilai sosial mungkin sudah tidak asing untuk didengar di kalangan masyarakat saat ini. Nilai sosial tidak hanya berada dilingkungan masyarakat saja, nilai sosial juga bisa berada didalam keluarga. Apabila perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang ada, mungkin didalam masyarakat maupun keluarga sudah dapat menebak dan memikirkan perilaku yang banyak sekali menyimpang pada saat ini. Sehingga perilaku tersebut mengganggu kehidupan didalam masyarakat.

Banyaknya perilaku dari nilai sosial yang terjadi saat ini, tidak menutup kemungkinan sebuah karya sastra mengangkat alur yang ditulis oleh penulis sesuai dengan kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga, dan pengalam pribadi yang di alami oleh penulis. Contohnya seperti novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Dalam novel ini, tidak hanya menyinggung tentang perjuangan semata, namun juga menampilkan sisi pahit dan manisnya kehidupan sehari-hari, percintaan, komedi dan menjunjung tinggi kewajiban.

Novel yang berjudul Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ini menceritakan perjuangan ayah yang hidupnya hanya tersisa setahun karena penyakit kanker yang menyerangnya pada masa ketika kedua putranya sedang proses pertumbuhan menjadi seorang remaja. Di dalam novel tersebut juga dijelaskan bahwa sang bapak yang bernama Pak Gunawan dan istrinya yang bernama Bu Itje sangat setia merawat kedua anaknya yang bernama Satya dan Cakra. Sang istri sangat setia menemani Pak Gunawan pada masa kritisnya,

dengan bekal *handycam* dan kaset yang tak terhitung jumlahnya serta ide kreatif dan kata-kata motivasi yang selalu diucapkannya.

I. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA

Pembelajaran mengenai sastra sangat amat penting untuk dipelajari. Pembelajaran sastra mengenai novel sudah diajarkan pada sekolah menengah pertama. Karena pada hakikatnya pembelajaran sastra dapat menumbuhkan rasa apresiasi pada diri peserta didik dan hal tersebut memang sudah harus dibangun sejak peserta didik menimba ilmu. Dengan harapan peserta didik dapat memahami dan mendalami pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Hardiningtyas (Hermawan, dkk, 2019:7) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Karena dari nilai moral tersebutlah yang nantinya akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan yang nyata di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai karya sastra di SMA sangat penting, karena dengan membiasakan peserta didik untuk mengenal dan mengapresiasi sebuah karya sastra nantinya akan membentuk watak generasi bangsa yang unggul dan berakarakter.

Pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra berkaitan dengan pengkajian sastra salah satunya yaitu novel. Karena pada hakikatnya, pembelajaran apresiasi sastra ini memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra itu sendiri. Pembelajaran apresiasi sastra ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan peserta didik mengenai patologi sosial atau penyakit sosial yang pastinya terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu kurikulum mengenai novel memang sudah ada pada silabus yang harus guru ajarkan kepada peserta didik. Di mana kurikulum 2013 diberlakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran novel berlangsung pada jenjang kelas XI semester dua.

3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi yang di baca)

4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Nilai Sosial dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya bisa menjadikan peserta didik menjadi acuan untuk melaksanakan kehidupan di masyarakat, karena peristiwa kemiskinan, prasangka sosial dan diskriminasi serta disorganisasi sosial dikatakan sebagai sebagai nilai sosial yang berada pada lingkungan masyarakat maupun keluarga. Sehingga mereka dapat mengenal bahwa perilaku tersebut dapat di kategorikan sebagai Nilai Sosial. Novel ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang semakin berkembang dan banyak diimplementasikan dalam berbagai bidang keilmuan, terutama dalam bidang-bidang ilmu sosial humaniora, budaya psikologi, komunikasi, dan pendidikan. Menurut Creswel (Astryani, 2017:10) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penulisan yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Selain menggabungkan data yang diteliti, teori pun harus dapat dikembangkan dengan sintesa yang sesuai dan akurat, sehingga tidak keluar dari konteks pembahasan. Pemaknaan terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan akan membuka kepekaan terhadap lingkungan dan keadaan sosial itu sendiri, menyangkut beberapa hal yang harus dipecahkan dan ditemukan jawabannya.

Sejalan dengan pendapat Denzin & Lincoln (Fadli, 2021:36) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Walidin, Saifullah & Tabrani (Fadli, 2021:35) mengenai penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dari kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penulisan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pengetahuan mengenai permasalahan sosial yang terjadi dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata yang disusun oleh penulis atau peneliti dengan menggunakan metode yang ada untuk mengembangkan data yang didapatkan.

Penulis menggunakan metode penulisan kualitatif ini untuk meneliti salah satu permasalahan nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat. permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut berupa sebuah penyakit sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat seperti kenakalan remaja, hubungan dalam keluarga, kasih sayang, dan kekerasan dalam pergaulan. Permasalahan tersebut merupakan penyakit sosial berupa tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan. Penulis memilih objek sebuah karya sastra untuk melihat contoh permasalahan nilai sosial yang terjadi di masyarakat. bentuk karya sastra tersebut adalah novel.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penulisan

Penulisan data dalam bentuk kalimat dan kutipan dialog dalam sebuah Novel yang berjudul Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

2. Sumber dan Penulisan

Sumber data pada penulisan ini adalah Novel yang berjudul Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Berikut ini identifikasi Novel lebih lengkap.



Judul : Sabtu Bersama Bapak

Penulis : Adhitya Mulya

Tahun terbit : 2014

Tebal naskah : 277 halaman

Ukuran : 13 x 19 cm

3. Biografi Penulis

Pria kelahiran 3 Desember 1977 pertama kali dikenal sebagai penulis lewat novel komedi jomblo terbitan 2003. Novel perdananya itu kemudian diadaptasi menjadi film sukses dengan judul sama yang dibintangi Ringgo Agus, Christian Sugiono, Dennis Adhiswara dan Rizky Hanggono. Adhitya Mulya juga menulis buku Gege Mengejar Cinta, Catatan Mahasiswa Gila, dan Mencoba Sukses. Beliau menulis buku Sabtu Bersama Bapak pada tahun 2013 dan digarap untuk layar lebar di bawah arahan sutradara Monty Tiwa.

4. Sinopsis Novel

Novel Sabtu Bersama Bapak ini menceritakan seorang pemuda yang belajar mencari cinta, seorang laki-laki yang belajar menjadi suami dan bapak yang baik, seorang ibu yang membersarkan mereka dengan penuh kasih dan sayang, dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan untuk selalu ada dan tidak akan pernah meninggalkan mereka.

Seorang ibu harus mebersarkan anak-anaknya yang bernama Cakra dan kakaknya yang bernama Satya. Ayah mereka telah lama meninggal dunia karena mempunyai penyakit kanker. Mereka mempunyai jadwal setiap hari sabtu untuk menonton video yang berisi pesan dari ayahnya yang sudah disiapkan sebelum meninggal. Satya telah menikah dengan Rissa istrinya dan dikaruniai tiga orang anak, lalu mereka memilih untuk tinggal di luar negeri.

Sang adik yang bernama Cakra sudah berumur 30 tahun, tetap saja membujang dan belum bertemu dengan jodohnya. Ibunya menyuruh agar Cakra segera menikah. Hingga pada suatu hari Cakra jatuh cinta pada salah satu rekan kerja di kantornya yang sangat cantik bernama Ayu. Namun di sisi lain, rekan kerja Cakra yang bernama Salman juga jatuh cinta pada Ayu. Salman mempunyai cara lebih maju untuk mendekati Ayu. Cakra sadar bahwa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

C. Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis, melewati beberapa tahapan. Berikut ini tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis :

1. Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat yang dilakukan berulang-ulang, guna untuk memahami novel tersebut. Pembacaan yang dilakukan lebih ditekankan kepada fokus penelitian yang akan dilakukan khususnya lebih ditekankan kepada fokus penulisan yang akan dilakukan. Sehingga didapatkan hasil yang lebih mendalam.
2. Setelah pembacaan dianggap cukup, selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan tujuan penulisan yang telah dirumuskan.

Sumber pengumpulan data yang paling pertama yaitu Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Selanjutnya, untuk sumber teori yang digunakan yaitu didapatkan dari beberapa jurnal terpercaya yang telah diterbitkan. Semua hasil penulisan yang akan dilakukan dengan merujuk

pada beberapa sumber materi akan membantu memecahkan permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membuktikan data-data yang diperoleh selama penulisan benar-benar ilmiah dan dapat dipercaya. Dalam pengecekan keabsahan data penulisan kualitatif, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Ananda dkk, 2018:83). Terdapat tiga bentuk triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh. Setelah dilakukan pengecekan, data kemudian disimpulkan kembali dan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut (Alfansyur & Mariyani, 2020:149).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi teknikanya berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Alfansyur & Mariyani, 2020:149)

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang lebih memungkinkan pemerolehan data yang valid. Biasanya waktu menentukan seberapa valid data yang diperoleh, seperti melakukan penulisan di pagi hari, maka kemungkinan mendapatkan kevalidan data akan lebih tinggi karena keadaan tubuh masih segar. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dan dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Alfansyur & Mariyani, 2020:150).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Berikut ketiga sumber yang dipilih untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Ketiga sumber ini memiliki keahlian dalam ilmu keabsahan dan kesastraan yang kompeten.

Tabel 3.1
TRIANGULASI

Nama	Jabatan	Kode
Ainiyah Ekowati	Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia	AE
Lia Camelia, S.Pd	Guru Bahasa dan Sastra Indoensia	LC
Lasmy Oktaviani, S.Pd	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	LO

Tabel 3.2
Format Tabel Triangulasi

No	Kutipan	Analisis Nilai Sosial			S	TS	Alasan
		KS	TJ	KK			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							

Keterangan:

KS : Kasih Sayang

TJ : Tanggung Jawab

KK : Kekeluargaan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah dipilih dan diidentifikasi, kemudian secara deskriptif dijelaskan berdasarkan kebutuhan dan fakta-fakta yang ditemukan. Dalam penulisan kualitatif, dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data yang telah didapatkan pada novel. Penggolongan jenis nilai sosial dilakukan secara mendalam oleh penulis terhadap data pada sumber data dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Setelah itu, penulis melakukan proses simpulan terhadap data-data yang telah dipilih untuk kemudian dideskripsikan kembali.

Tabel 3.3
TABEL IDENTIFIKASI
NILAI SOSIAL

No	Hal	Kutipan	Analisis Nilai Sosial		
			KS	TJ	KK
1.	7	“Kakang gak malam mingguan?”	✓		
2.	8	“Ini, kita lagi <i>transfer</i> video bapak ke dalam <i>hard disk</i> .”		✓	
3.	10	“Udah, biarin, Pak. Pak Dadang masuk aja, makan sama yang lain.”			✓

Keterangan:

KS : Kasih Sayang

TJ : Tanggung Jawab

KK : Kekeluargaan

Pembahasan Temuan

1) “Kakang gak malam mingguan?”

Kutipan di atas menunjukkan perilaku kasih sayang ibu terhadap anaknya yang bernama Satya, menanyakan anaknya yang tidak pergi keluar untuk malam mingguan. Hal itu diperkuat oleh dialog selanjutnya yang dikatakan oleh Satya **“Engga mah, Satya di rumah saja”**. Sudah dapat dipastikan bahwa dialog tersebut termasuk kedalam nilai kasih sayang dari Ibunya.

Kasih sayang disebabkan karena ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia itu sendiri dibenarkan oleh akal dan dibuktikan dalam tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan terhadap seseorang. Di jelaskan juga oleh Abdul Kadir Ibrahim (2018:153) yang mengatakan kasih sayang yang ada pada diri seseorang akan menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian diantara hubungan kasih sayang manusia dengan manusia, seperti kasih sayang pada orang tua, anak, keluarga, maupun kasih sayang antara perempuan dan laki-laki. Maka dari itu, kasih sayang menunjuk kepada rasa cinta antarsesama, diri sendiri, dan juga orang lain.

Sama halnya perlakuan yang didapatkan Satya dari ibunya sendiri, dapat di kategorikan sebagai kasih sayang karena hal tersebut adalah kasih sayang manusia dengan manusia.

(Sabtu Bersama Bapak, 2014:7)

2) “Ini, kita lagi *transfer* video bapak ke dalam *hard disk*.”

Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa Satya sangat tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. Penggalan dialog tersebut dapat dinyatakan sebagai tindakan tanggung jawab yang dilakukan oleh Satya. Penjelasan tersebut didukung oleh teori yang menjelaskan mengenai tanggung jawab menurut Oetomo (2012:37) tanggung jawab bermakna sikap sadar individu terkait tindakan yang secara sengaja dan juga tidak. Tanggung jawab pun bermakna bertindak untuk perwujudan sebagai sebagai rasa kewajiban. Tanggung jawab adalah kebiasaan menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.

(Sabtu Bersama Bapak, 2014:8)

3) “Udah, biarin, Pak. Pak Dadang masuk aja, makan sama yang lain.”

Hal tersebut termasuk pada nilai kekeluargaan, karena Cakra tidak membedakan orang lain. Cakra memiliki prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar berperilaku anggota keluarga. Ketika nilai-nilai keluarga diartikan dengan baik serta diperkuat di rumah, mereka menjadi bagian dari siapa kita dan juga bagaimana kita bertindak.

Kekeluargaan merupakan asas penting yang banyak diterapkan di berbagai tempat, aspek, organisasi dan sebagainya. kekeluargaan merupakan satuan mendasar dari kekerabatan. Rasa kekeluargaan tidak hanya ada pada kelompok dengan hubungan darah. Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan (Safrudin, 2015:15).

(Sabtu Bersama Bapak, 2014:10)

F. Tahap Penelitian

Teknik penulisan yang dilakukan oleh penulis, melalui beberapa tahapan yang dilakukan. Berikut ini tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penulisan akan dijelaskan secara lebih rinci:

1. Tahap Persiapan
 - a. Membuat judul penelitian
 - b. Pengajuan judul
 - c. Membuat *draft* skripsi

Dalam tahap ini, penulis mencari sebuah masalah sesuai dengan keresahan yang dirasakan oleh penulis. Setelah penulis menemukan masalah, penulis langsung membuat judul penulisan yang kemudian akan diajukan kepada dosen pembimbing dan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah diajukan dan disetujui, penulis membuat *draft* proposal penulisan, dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan penulisan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Di dalam tahap pelaksanaan ini ada beberapa yang akan dilakukan, diantaranya:

a. Tahap Identifikasi

Dari hasil membaca, penulis memberikan tanda pada novel terkait data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dilanjutkan pada tahap klasifikasi.

b. Tahap Klasifikasi

Setelah data diidentifikasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap klasifikasi. Tahap klasifikasi ini merupakan penyusunan yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Tahap Analisis

Setelah tahap pengklasifikasian, selanjutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis adalah tahap penguraian terhadap satu pokok masalah berdasarkan teori nilai sosial. Tahap analisis ini berisi pemaparan dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori yang didapatkan.

d. Tahap Evaluasi

Setelah data dianalisis, selanjutnya data dievaluasi agar diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak keluar dari konteks penulisan yang sedang dilakukan. Tahap evaluasi ini penting dilakukan untuk mengurangi kekeliruan dalam penulisan yang dilakukan.

e. Tahap Kesimpulan

Tahap kesimpulan ini merupakan penyimpulan dari keseluruhan proses penulisan yang sudah dilakukan. Dalam penulisan ini, proses menyimpulkan dilakukan dengan teknik induktif, yaitu

penarikan kesimpulan dari data yang khusus agar di temukan simpulan yang bersifat umum.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan hasil akhir yang dilakukan setelah tahap sebelumnya telah selesai dilakukan. Tahap penyelesaian ini dilakukan ketika penulisan sudah selesai dan diserahkan kepada pembimbing untuk diperiksa bagian-bagiannya. Setelah diperiksa, maka akan ada arahan yang diberikan pembimbing kepada penulis, yang selanjutnya penulis melakukan revisi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya disertai dengan pembahasannya mengenai nilai sosial. Nilai sosial sendiri terdiri dari beberapa aspek yakni mengenai kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang nilai sosial yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya yang berupa data kemudian dijadikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan, kalimat, serta paragraf yang merupakan pernyataan mengenai seorang pemuda yang belajar mencari cinta. Tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik. Tentang seorang ibu yang membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang, dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka. Novel ini berjumlah 277 halaman yang diterbitkan oleh Gagas Media. Dalam analisis nilai sosial pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, penulis dapat mendeskripsikan mengenai nilai sosial yang terdiri dari beberapa aspek yakni mengenai kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang di kaji, nilai sosial yang terdiri dari kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan. Maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
TABEL IDENTIFIKASI
NILAI SOSIAL

No	Hal	Kutipan	Analisis Nilai Sosial		
			KS	TJ	KK
1.	7	“Kakang gak malam mingguan?”	✓		
2.	8	“Ini, kita lagi <i>transfer</i> video bapak ke dalam <i>hard disk</i> .”		✓	
3.	10	“Udah, biarin, Pak. Pak Dadang masuk aja, makan sama yang lain.”			✓
4.	12	“Mamah pulang besok ya ke Bandung.” Si bungsu menoleh. “Cepet banget, Mah.” “Iya. Ngurusin warung.”		✓	
5.	12	“Eh, Mamah agak pucet, yah?” Pandangan mata Cakra sekilas mendapati muka Ibu yang tampak lebih tirus dari biasanya.	✓		
6.	17	“Saka membuktikan kepada diri sendiri dulu. Bahwa Saka siap lahir batin untuk jadi suami. Makanya ngejar karir dulu, belajar agama dulu, nabung dulu. Kalau Saka udah pede sama diri sendiri, Saka akan pede sama perempuan.”		✓	

7.	19	“Kewajiban suami adalah siap lahir dan batin. Ketika Bapak menikah tanpa persiapan lahir yang matang, itu artinya batin Bapak juga belum matang. Belum siap mentalnya, karena Bapak ga cukup dewasa untuk mikir apa arti dari ‘siap melindungi’.”		✓	
8.	37	“Hari ini, saya janji sama kamu, melindungi kamu, sekarang dan nanti, saat hidup dan mati.”	✓		
9.	38	“Kita bikin ini satu tahun yang paling berarti bagi kita berempat, ya.” Itje mengangguk, dia menatap mata suaminya.			✓
10.	38	“Kamu jangan takut. Saya sudah siapkan semuanya.”		✓	
11.	52	“Bapak sayang kalian.”	✓		
12.	77	“Dani suka ya, Superman?” “Iya, Dani suka Superman” “Dani pengen gak terbang kayak Superman?” “Mau.” “Ayo sini.” Seorang Bapak menggendong anaknya bungsunya masuk ke dalam rumah, kemudian mencari dua buah peniti dan kain parca berwarna merah.			✓

13.	78	“Ayo, bantu Bapak.”		✓	
14.	83	“Saya ingin melihat Cakra menikah, semoga masih ada waktu, doakan saja.”	✓		
15.	84	“Mamah selalu gak mau kita bantu. Padahal itu cara kita untuk berterima kasih kepada Mamah. Ngurangin beban Mamah.”		✓	
16.	85	“Di budaya kita, anak membantu orang tua.” Ujar si bungsu. Si sulung mengangguk setuju.	✓		
17.	85	“Kakang boleh bayarkan listrik dan bibik.” Satya mengangguk. “Saka boleh bayarkan telepon dan air.” Cakra mengangguk.		✓	
18.	105	“Jika kita ingin memotivasi Satya dengan status sulung, kita coba dengan cara positif.”	✓		
19.	105	“Kang Satya, coba ajarin Saka 1+1. Soalnya kalo sama mamah, Saka gak mau denger. Dia maunya dengerin kakang,”			✓
20.	111	“Ayu, nanti kita makan siang di luar lagi yuk.”	✓		
21.	113	“Aku gak takut ketemu hantu. Yang aku takut Cuma gak bisa ketemu kamu lagi.”	✓		
22.	117	“Bapak ini harus dress up. Tampang Bapak udah gak ngangkat, jadi kalo			✓

		penampilan gak ada perbaikan, gak ketolong deh nyari jodoh.”			
23.	120	“Bapak kasih tau dari mana nilai kita datang. Nilai kita datang dari sini.” Bapak menunjuk kepada hati. “Harga diri kita, datang dari akhlak kita.”	✓		
24.	128	“Sekarang gini aja, orang itu bisa terus nge- <i>bully</i> kita karena mereka nyangka kita lemah. Mereka juga seneng ngeliat kita takut. Rasa takut kita, membuat mereka menyangka mereka hebat.”	✓		
25.	130	“Berapa kali kamu jatuh itu ga penting, yang penting itu berapa kali kamu bangkit lagi.”	✓		
26.	137	“Saya ingin pergi ke Makasar, membantu kepala cabang sana untuk membangun tim <i>micro finance</i> yang solid.”		✓	
27.	141	“Hati-hati di jalan, Saka. Doa mamah untuk kamu.”	✓		
28.	149	“Jadi, Bapak banyak telatnya. Tapi setidaknya Bapak banyak bersyukur, Bapak tidak telat untuk mendidik kalian.”		✓	
29.	150	“Kalian ingin jadi astronot pertama dari Indonesia? Bisa. Belajar yang	✓		

		benar dari kecil. Pilih jurusan kuliah yang tepat dari awal.”			
30.	151	“Bapak minta, kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian rajin dan tidak menyerah.”	✓		
31.	156	“Mam udah lama gak nelepon. Mamah baik-baik aja?” “Baik kasep. Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah. Salam ka Eneng, ka incu-incu Mamah.”			✓
32.	159	“Hihi, baru juga nyampe. Kangen ya?” Satya tersenyum.	✓		
33.	160	“Nanti kalau pulang mau dimasakin apa?” Ucap Rissa. “Apa aja deh” Ucap Satya, “Tapi dimakan ya!” Ucap Rissa. “Saya selalu makan masakan kamu ko.” Ucap Satya.			✓
34.	163	“ <i>I love you boys</i> ” “ <i>Love you, Pak</i> ”	✓		
35.	164	“Kalau saya harus menghabiskan waktu untuk mengajari kamu, saya harus tau dulu motivasi kamu tiba-tiba ingin punya badan seperti ini dan ngegym? Apalagi dalam waktu tinggal minggu.”			✓
36.	168	“Udahlah Pak. Nyatain aja sekarang, Pak! Bapak kurang apa sih?”	✓		

37.	168	“Sudah, sudah.. Terima kasih atas perhatian kalian. Saya terharu, setidaknya kalian gak berlebihan.”			✓
38.	169	“Pak, sebelum ada janur kuning, hajar aja. Asli beneran pak.” Cakra tertawa sambil menggeleng kepala.	✓		
39.	173	“Saya ingin, Ayu menjadi pacar saya. Sebelum kamu bilang iya atau tidak, kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus.”	✓		
40.	176	“Tangan Mamah kenapa hitam semua gini, Mah?” Cakra mengamati tangan sang Ibu yang menghitam dari ujung kuku sampai pergelangan tangan.	✓		
41.	178	“Kalo bukan kamu yang ngehargain diri kamu, gak akan ada yang ngehargain kamu.”			✓
42.	180	“Mamah gak akan ngenalin kamu ke temen anak Mamah, kalo Mamah tau dia gak salat, Mamah juga gak bakalan ngenalin kamu kalo anak temen Mamah pergaulannya gak bener.”	✓		
43.	189	“Saya juga work out. Saya gak mau kamu lihat perut saya buncit lagi.”		✓	
44.	192	“Saka, sesuai janji Mamah, ini nomor kontak Retna.”		✓	

45.	204	“Dani, kembalikan! Itu bukan milik kamu.” Miku menyusuli si pirang kecil yang sudah berlalu.		✓	
46.	206	“Keran Andi gangguin Saka. Kakang kan harus ngebela adik kakang.”			✓
47.	210	“Kalo boleh jujur, seumur-umur nyatain cinta cuman tiga kali.”		✓	
48.	217	“Kata Bapak saya, membangun sebuah hubungan itu butuh dua orang yang solid, yang sama-sama kuat. Bukan yang saling ngisi kelamhan, Yu.”			✓
49.	217	“Karena untuk menjadi kuat, adalah tanggung jawab masing-masing orang. Bukan tanggung jawab orang lain.”		✓	
50.	223	“Pemimpin keluarga macam apa yang minta istrinya percaya sama suami, tapi dia sendiri menyembunyikan nafkahnya. Nafkah suami itu hak keluarga. Di keluarga saya, saat seseorang menjadi kepala keluarga, dia bertanggung jawab lahir batin akan kecukupan keluarganya.”			✓
51	226	“Bagi Bapak, yang penting itu Bapak menjadi perhiasan yang menyenangkan Ibu.”	✓		

52	234	“Anak-anak kita, bukan pengorbanan saya. Mereka pemberian.”		✓	
53	235	“Yang penting itu, kamu dan saya menjadi pilar ekonomi untuk anak-anak. Bedanya, kebanyakan ibu-ibu kerja di kantor, saya kerjanya di rumah, sambil didik anak.”	✓		
54	235	“Yang penting itu, ke mana pun, dan bagaimana pun orang cari nafkah, pasangannya ada di samping. Menambah yang kurang, menjaga yang berharga.”			✓
55	239	“Kamu, apa kabar, Rissa?” tanya ibu Itje kepada menantunya. Rissa yang dari tadi diam, menghapus air matanya dan tersenyum.	✓		
56	246	“Ibu kamu gimana kabarnya?” Ucap Rissa yang menanyakan kondisi Ibu Cakra yang sedang sakit.			✓
57	255	“Saya barusan melamar kamu., saya bosan gini-gini aja sama kamu. Kamu mau gak jadi istri saya?” Ucap Cakra dengan gagahnya.	✓		
58	262	“Ayo, masing-masing tanggung jawab, ya. Bawa kopernya sendiri-sendiri.” Ujar Rissa.		✓	
59	267	“Hmm, Gulai sayur Ibu emang enak ya. Gak ada yang nyaingin.”			✓

60	267	“Aku lagi belajar semua resep Ibu, Mbak. Supaya mas Saka betah di rumah.”		✓	
61	269	“Eh iya, Saka, Ayu, kalian udah mulai nonton pesan-pesan Bapak? Beberapa ada yang khusus suami dan istri.” Rissa bertanya kepada adik ipar dan calonnya.	✓		
62	270	“Bapak berpesan kepada Mamah untuk memberikannya kepada anak-anak ketika mereka akan menikah.” Cakra duduk di ranjang, sebelah sang Ibu. Ibu Itje menatap Satya.		✓	
63	272	“Meski Bapak tidak ada di samping kalian, semoga semua pesan yang kalian terima bertahun-tahun berhasil membantu kalian menjalani apapun yang kalian jalani.” Dia menghela napas panjang.	✓		
64	272	“Bapak sudah merekam semua pesan yang ingin bapak sampaikan. Pesan yang Bapak anggap penting untuk kalian.”			✓
65	273	“Karena kehaidran mereka adalah hal yang terbaik untuk kalian. Sebagaimana kehadiran mamah untuk kalian.”			✓
66	273	“Untuk terakhir kalinya, Bapak ucapkan, Bapak sayang kalian.”	✓		

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis di atas tentang nilai sosial yang memiliki aspek diantaranya kasih sayang, tanggung jawab, serta kekeluargaan.

1. Kasih Sayang

Kasih sayang yang ada pada diri seseorang akan menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian diantara hubungan kasih sayang manusia dengan manusia, seperti kasih sayang pada orang tua, keluarga, saudara, sahabat, maupun kasih sayang antara perempuan dan laki-laki. Maka dari itu, kasih sayang yang menunjuk kepada rasa cinta antarsesama, terhadap diri sendirinya dan juga terhadap orang lain. Kasih sayang merupakan suatu perasaan yang tulus muncul didalam hati serta memiliki kemauan dalam memberikan, mencintai, mengasihi dan membuat bahagia. Kasih sayang dapat diberi terhadap siapapun yang dikasihinya semacam orang tua, pasangan, saudara, maupun teman. Kasih sayang akan timbul ketika terselip rasa simpati serta iba dari dalam hati seorang yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah serta tidak dapat direkayasa.

(1) “Kakang gak malam mingguan?”

(Adhitya Mulya, 2014:7)

(5) “Eh, Mamah agak pucet, yah?”

(Adhitya Mulya, 2014:12)

(8) “Hari ini, saya janji sama kamu, melindungi kamu, sekarang dan nanti, saat hidup dan mati.”

(Adhitya Mulya, 2014:37)

(11) “Bapak sayang kalian.”

(Adhitya Mulya, 2014:52)

(14) “Saya ingin melihat Cakra menikah, semoga masih ada waktu, doakan saja.”

(Adhitya Mulya, 2014:83)

(16) “Dibudaya kita, anak membantu orang tua.”

(Adhitya Mulya, 2014:85)

(18) “Jika kita ingin memotivasi Satya dengan status sulung, kita coba dengan cara positif.”

(Adhitya Mulya, 2014:105)

(20) “Ayu, nanti kita makan siang di luar lagi yuk.”

(Adhitya Mulya, 2014:111)

(21) “Aku gak takut ketemu hantu, yang aku takut Cuma gak buisa ketemu kamu lagi.”

(Adhitya Mulya, 2014: 113)

(23) “Bapak kasih tau dari mana nilai kita datang. Nilai kita datang dari sini.” Bapak menunjuk kepada hati.

(Adhitya Mulya, 2014:120)

(24) “Sekarang gini aja, orang itu bisa terus ngebully kita karena mereka nyangka kita lemah. Mereka juga senang ngeliat kita takut. Rasa takut kita, membuat mereka menyangka mereka hebat.”

(Adhitya Mulya, 2014:128)

(25) “Berapa kali kamu jatuh itu ga penting, yang penting itu bera kali kamu bangkit lagi.”

(Adhitya Mulya, 2014:130)

(27) “Hati-hati di jalan Saka, doa mamah untuk kamu.”

(Adhitya Mulya, 2014:141)

(29) “Kalian ingin jadi astronot pertama dari Indonesia?Bisa. belajar yang benar dari kecil. Pilih jurusan kuliah yang tepat dari awal.”

(Adhitya Mulya, 2014:150)

(32) “Hihi, baru juga nyampe. Kangen ya?” Satya tersenyum.

(Adhitya Mulya, 2014:159)

(34) “*I love you boys*”. “*Love you Pak,*”

(Adhitya Mulya, 2014:163)

(36) “Udah;ah Pak. Nyatain aja sekarang, Bapak kurang apa sih?”

(Adhitya Mulya, 2014:168)

(38) “Pak, sebelum ada janur kuning, hajar aja. Asli beneran Pak.” Cakra tertawa sambil menggelengkan kepala.

(Adhitya Mulya, 2014:169)

(39) “Saya ingin, Ayu menjadi pacar saya. Sebelum kamu bilang iya atau tidak, kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus.”

(Adhitya Mulya, 2014:173)

(40) “Tangan mamah kenapa hitam semua gini, mah?” Cakra mengamati tangan sang Ibu yang menghitam dari ujung kuku sampai pergelangan tangan.”

(Adhitya Mulya, 2014:176)

(42) “Mamah gak akan ngenalin kamu, ke temen anak mamah, kalo mamah tau dia gak salat, mamah juga gak bakalan ngenalin kamu kalo anak temen mamah pergaulannya gak bener.”

(Adhitya Mulya, 2014:180)

(51) “Bagi bapak, yang penting itu bapak menjadi perhiasan yang menyenangkan Ibu.”

(Adhitya Mulya, 2014:226)

(53) “Yang penting itu, kamu dan saya menjadi pilar ekonomi untuk anak-anak. Bedanya, kebanyakan ibu-ibu kerja di kantor, saya kerjanya di rumah, sambil didik anak.”

(Adhitya Mulya, 2014:235)

(55) “kamu apa kabar, Rissa?” tanya ibu Itje kepada menantunya. Rissa yang dari tadi diam, mengajapus air matanya dan tersenyum.

(Adhitya Mulya, 2014:239)

(57) “Saya barusan melamar kamu, saya bosan gini-gini aja sama kamu. Kamu mau gak jadi istri saya?” Ucap Cakra dengan gagahnya.

(Adhitya Mulya, 2014:255)

(61) “Eh iya, Saka, Ayu, kalian udah mulai nonton pesan-pesan Bapak? Beberapa ada yang khusus suami dan istri.” Rissa bertanya kepada adik ipar dan calonnya.

(Adhitya Mulya, 2014:269)

(63) “Meski bapak tidak ada di samping kalian, semoga semua pesan yang kalian terima bertahun-tahun berhasil membantu kalian menjalani apapun yang kalian jalani.” Dia mengehela napas panjang.

(Adhitya Mulya, 2014:272)

(66) “Untuk terakhir kalinya, bapak ucapkan, bapak sayang kalian.”

(Adhitya Mulya, 2014 273)

Dalam kutipan di atas yang bercetak tebal menunjukkan perilaku kasih sayang terhadap siapapun, kasih sayang juga merupakan sebuah ungkapan perasaan sayang kepada sesuatu yang diungkapkan secara nyata dengan penuh tanggung jawab. Ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia itu sendiri dibenarkan oleh akal dan dibuktikan dalam tingkah laku seseorang.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab bermakna sikap sadar individu terkait tindakan yang secara sengaja dan juga tidak. Tanggung jawab pun bermakna bertindak untuk perwujudan sebagai rasa kewajiban. Tanggung jawab adalah kebiasaan menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan (Oetomo, 2012:37).

(2) “Ini, kita lagi transfer video bapak ke dalam hard disk”

(Adhitya Mulya, 2014:8)

(3) “Mamah pulang besok ya ke Bandung.”
Si bungsu menoleh “Cepet banget Mah.”
“Iya ngurusin warung.”

(Adhitya Mulya, 2014:12)

(6) “Saka membuktikan kepada diri sendiri dulu. Bahwa Saka siap lahir dan batin untuk jadi suami, makanya ngejar karir dulu, belajar agama dulu, nabung dulu. Kalau Saka udah pedes ama diri sendiri, Saka akan pedes ama perempuan.”

(Adhitya Mulya, 2014:17)

(7) “Kewajiban suami adalah siap lahir dan batin. Ketika bapak menikah tanpa persiapan lahir dan batin. Ketika bapak menikah tanpa persiapan lahir yang matang, itu arrtinya batin bapak juga belum matang. Belum siap mentalnya, karena bapak ga cukup dewasa untuk mikir apa arti dari ‘siap melindungi’.”

(Adhitya Mulya, 2014:19)

(10) “Kamu jangan takut. Saya sudah siapkan semuanya.”

(Adhitya Mulya, 2014:38)

(13) “Ayo bantu bapak.”

(Adhitya Mulya, 2014:78)

(15) “Mamah selalu gak mau kita bantu. Padahal itu car akita untuk berterima kasih kepada mamah, ngurangin beban mamah.”

(Adhitya Mulya, 2014:84)

(17) “Kakang boleh bayarkan listrik dan bibik.” Satya mengangguk.

“Saka boleh bayarkan telepon dan air.” Cakra mengangguk.

(Adhitya Mulya, 2014:85)

(26) “Saya ingin pergi ke Makasar, membantu kepala cabang sana untuk membangun tim *micro finance* yang solid.”

(Adhitya Mulya, 2014:137)

(28) “Jadi, bapak banyak telatnya. Tapi setidaknya bapak banyak bersyukur, bapak tidak telat untuk mendidik kalian.”

(Adhitya Mulya, 2014:149)

(43) “Saya juga work out. Saya gak mau kamu lihat perut saya buncit lagi.”

(Adhitya Mulya, 2014:189)

(44) “Saka, sesuai janji mamah, ini nomor kontak Retna.”

(Adhitya Mulya, 2014:192)

(45) “Dani, kembalikan! Itu bukan milik kamu.” Miku menyusuli si pirang kecil yang sudah berlalu.

(Adhitya Mulya, 2014:204)

(47) “Kalo boleh jujur, seumur-umur nyatain cinta cuman tiga kali.”

(Adhitya Mulya, 2014:210)

(49) “Karena untuk menjadi kuat, adalah tanggung jawab masing-masing orang. Bukan tanggung jawab orang lain.”

(Adhitya Mulya, 2014:217)

(52) “Anak-anak kita, bukan pengorbanan saya. Mereka pemberian.”

(Adhitya Mulya, 2014:234)

(58) “Ayo, masing-masing tanggung jawab ya. Bawa kopernya sendiri-sendiri.” Ujar Rissa.

(Adhitya Mulya, 2014:262)

(60) “Aku lagi belajar semua resep Ibu, Mbak. Supaya mas saka betah di rumah.”

(Adhitya Mulya, 2014:267)

(62) “Bapak berpesan kepada Mamah untuk memberikannya kepada anak-anak ketika mereka akan menikah.” Cakra duduk diranjang sebelah sang Ibu. Ibu Itje menatap Satya.”

(Adhitya Mulya, 2014:270)

Dalam kutipa di atas yang bercetak tebal mengungkapkan Nilai sosial tanggung jawab yakni situasi wajib menanggung seluruh hal yang ada, sehingga bertanggung jawab, ada kewajiban atas tanggungan, memikul jawab, menanggungkan seluruh hal, ataupun memberi jawab dan menanggung atas akibat akan hal itu. Tanggung jawab merupakan

sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan (Mustari, 2011:21).

3. Kekeluargaan

Keluargaan adalah prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar berperilaku anggota keluarga. Nilai-nilai didalam keluarga melibatkan semua gagasan tentang bagaimana Ayah dan Ibu ingin menjalani kehidupan keluarga, apa yang penting dan tidak penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah. Seringkali nilai keluarga diturunkan dari generasi sebelumnya. Masing-masing pasangan suami istri memiliki nilai keluarga yang dibawa dari keluarganya masing-masing dan itulah yang mereka ajarkan pada anak.

(3) "Udah, biarin Pak. Pak Dadang masuk aja, makan sama yang lain."

(Adhitya Mulya, 2014:10)

(9) "Kita bikin ini satu tahun yang paling berarti bagi kita berempat ya." Itje mengangguk, dia menatap mata suaminya.

(Adhitya Mulya, 2014:38)

(12) "Dani suka ya, superman?"

"Iya, Dani suka superman."

"Dani pengen gak terbang kayak superman?"

"Mau."

"Ayo sini."

Seorang bapak menggendong anak bungsunya masuk ke dalam rumah, kemudian mencari dua buh peniti dan kain parca berwarna merah.

(Adhitya Mulya, 2014:77)

(19) "Kang Satya, coba ajarin Saka 1+1. Soalnya kalo sama mamah, Saka gak mau denger. Dia maunya dengerin kakang."

(Adhitya Mulya, 2014:105)

(22) “Bapak ini harus *dress up*. Tampang bapak udah gak ngangkat, jadi kalo penampilan gak ada perbaikan, gak ketolong deh nyari jodoh.”

(Adhitya Mulya, 2014:117)

(31) “Mam udah lama ga nelepon. Mamah baik-baik aja?”
 “Baik kasep. Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah, salam ka eneng, ka incu-incu mamah.”

(Adhitya Mulya, 2014:156)

(33) “Nanti kalau pulang mau dimasakin apa?” Ucap Rissa.
 “Apa aja deh” Ucap Satya.
 “Tapi dimakan ya!” Ucap Rissa.
 “Saya selalu makan masakan kamu ko.” Ucap Satya.

(Adhitya Mulya, 2014:160)

(35) “Kalau saya harus menghabiskan waktu untuk mengajari kamu, saya harus tau dulu motivasi kamu tiba-tiba ingin punya badan seperti ini dan ngegym? Apa lagi dalam waktu tiga minggu.”

(Adhitya Mulya, 2014:164)

(37) “Sudah, sudah.. Terima kasih atas perhatian kalian. Saya terharu, setidaknya kalian tidak berlebihan.”

(Adhitya Mulya, 2014:168)

(41) “Kalo bukan kamu yang ngehargain diri kamu, gak akan ada yang ngehargain diri kamu.”

(Adhitya Mulya, 2014:178)

(46) “Karena Andi gangguin Saka. Kakang kan harus ngebela adik kakang.”

(Adhitya Mulya, 2014:206)

(48) “Kata bapak saya, membangun sebuah hubungan itu butuh dua orang yang solid, yang sama-sama kuat. Bukan yang saling ngisi kelemahan, Yu.”

(Adhitya Mulya, 2014:217)

(50) “Pemimpin keluarga macam apa yang minta istrinya percaya sama suami, tapi dia sendiri menyembunyikan nafkahnya. Nafkah suami itu hak keluarga. Dikeluarga saya, saat seseorang menjadi kepala keluarga, dia bertanggung jawab lahir batin akan kecukupan keluarganya.”

(Adhitya Mulya, 2014:223)

(54) “Yang penting itu, ke mana pun dan bagaimana pun orang cari nafkah, pasangannya ada disamping. Menambah yang kurang, menjaga yang berharga.”

(Adhitya Mulya, 2014:235)

(56) “Ibu kamu gimana kabarnya? Ucap Rissa yang menanyakan kondisi Ibu Cakra yang sedang sakit.”

(Adhitya Mulya, 2014:246)

(59) “Hmm, gulai sayur Ibu emang enak ya, gak ada yang nyaingin.”

(Adhitya Mulya, 2014:267)

(64) “Bapak sudah merekam semua pesan yang ingin bapak sampaikan. Pesan yang bapak anggap penting untuk kalian.”

(Adhitya Mulya, 2014:272)

(65) “Karena kehadiran mereka adalah hal yang terbaik untuk kalian. Sebagaimana kehadiran mamah untuk kalian.”

(Adhitya Mulya, 2014:273)

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil temuan serta analisis novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya memiliki nilai sosial yang meliputi kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan. Novel tersebut terdiri dari 277 halaman dapat ditemukan kutipan kalimat yang termasuk dalam kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan.

Dari hasil analisis tersebut mengenai kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan jumlah data yang didapatkan akan diuraikan dalam tabel interpretasi data di bawah ini. Mengenai hasil presentase hitungan tersebut menggunakan rumus presentase yang dicapai sebagai berikut:

$$\text{Presentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

Tabel 4.2

PRESENTASE DATA HASIL ANALISIS

No	Aspek Nilai Sosial	Jumlah	Presentase
1.	Kasih Sayang	28	43%
2.	Tanggung Jawab	20	31%
3.	Kekeluargaan	18	26%
Jumlah		66	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui jumlah aspek nilai sosial dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Jumlah total yang didapatkan sebanyak 66 data yang terdiri dari aspek kasih sayang sebanyak 28 data dengan jumlah 43%. Tanggung jawab sebanyak 20 data dengan jumlah 31%. Kekeluargaan sebanyak 18 data dengan jumlah 26%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya yang paling banyak atau dominan adalah kasih sayang.

Dalam aspek kasih sayang pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, memberikan gambaran bahwa kasih sayang bisa datang darimana saja. Kasih sayang orang tua pada anaknya, teman atau sahabat, maupun pada diri sendiri.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian terdapat satu langkah yang harus dilakukan yaitu triangulator. Triangulator merupakan salah satu langkah dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis 66 data yang terdiri dari 3 aspek nilai sosial.

Penulis meminta bantuan kepada Muhammad Firman Al-Fahad, M.Pd (MFA) selaku Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan, Lia Camelia (LC) selaku Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Bogor, dan Lasmy Oktaviani selaku Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Parungkuda. Adapun hasil triangulasi dari 66 data yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengecekan keabsahan data menurut triangulasi AE menyetujui keseluruhan hasil analisis dari 66 temuan data yang sudah dilakukan oleh peneliti. Menurut AE kajian nilai sosial yang terdiri dari tiga aspek sudah sesuai dengan teori yang sudah tercantum dalam landasan teori.
2. Hasil pengecekan keabsahan data menurut triangulasi LC menyetujui 65 data serta 1 tidak setuju dari total 66 data yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Tidak setuju terdapat pada kutipan nomor 44 dengan alasan kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai kasih sayang seorang ibu pada anaknya yang ingin berkenan.
3. Hasil pengecekan keabsahan data menurut triangulasi LO menyetujui 65 data serta 1 tidak setuju dari total 66 data yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Tidak setuju terdapat pada kutipan nomor 52 dengan alasan kutipan tersebut lebih tepat pada aspek kasih sayang, karena, kasih sayang ibu pada anaknya, tidak mau anaknya menjadi korban untuk dia bekerja di luar rumah sehingga anak tersebut tidak mendapatkan kasih sayang lagi.

Ketiga narasumber telah menyetujui sebagian besar analisis nilai sosial yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya dan menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini layak dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMA dengan catatan di beberapa kutipan novel terdapat bahasa atau perilaku yang tidak cocok untuk ditiru oleh peserta didik. Hal negatif tersebut dapat diabaikan dan mengambil sisi positif yang terdapat pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terdapat tiga aspek dalam nilai sosial yaitu Kasih Sayang (KS), Tanggung Jawab (TJ), Kekeluargaan (KK). Perilaku di dalam masyarakat maupun di dalam keluarga saat ini banyak sekali yang dapat dikategorikan sebagai nilai sosial, baik perilaku tersebut disadari atau tidak oleh individu atau kelompok tertentu. Adanya nilai sosial tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang pastinya lingkungan tempat tinggal berpengaruh besar terhadap individu atau kelompok yang melakukan nilai sosial tersebut. Di lingkungan masyarakat maupun keluarga, hal yang berpengaruh terhadap nilai sosial disebabkan oleh keadaan keluarga yang berantakan, adanya persoalan ekonomi, rasa kecewa, dan adanya pengaruh kemajuan teknologi. Nilai sosial apabila dibiarkan begitu saja tentunya akan sangat merugikan masyarakat maupun keluarga yang berda di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya tindak tegas yang dilakukan.

Nilai sosial mengulas berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat maupun keluarga. Membahas mengenai ekonomi, rasa kecewa, pengaruh teknologi, prasangka sosial dan diskriminasi serta disorganisasi sosial. Tentunya apabila dikatakan mengenai nilai sosial, masyarakat masih ada yang belum mengenal istilah tersebut, apabila disebutkan aspek yang membahas mengenai nilai sosial masyarakat membenarkan bahwa aspek pada nilai sosial memang benar adanya terjadi di kalangan masyarakat maupun keluarga saat ini. Sebenarnya masih banyak lagi aspek yang dapat dikatakan sebagai nilai sosial. Tetapi kali ini penulis hanya akan membahas mengenai

tigas apek yaitu Kasih Sayang (KS), Tanggung Jawab (TJ), dan Kekeluargaan (KK).

Mengenai aspek kasih sayang, tentunya hal tersebut sudah tidak asing lagi. Seseorang yang memiliki nilai kasih sayang bukan hanya pada dirinya sendiri, melainkan perasaan pada orang lain, keluarga maupun masyarakat. Sesuatu yang diungkapkan secara nyata dengan penuh tanggung jawab. Mengenai nilai tanggung jawab bukan hanya membahas tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri, melainkan juga tanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukan ataupun ingin dilakukan. Mengenai kekeluargaan yaitu interaksi antar manusia yang menciptakan rasa saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lainnya. Kekeluargaan membuat erat ikatan antarkedua itu ataupun kelompok dan muncul rasa kasih sayang ataupun persaudaraan.

Dalam analisis nilai sosial pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya dapat disimpulkan bahwa novel tersebut banyak sekali membahas mengenai nilai sosial yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya aspek mengenai kasih sayang, tanggung jawab, dan kekeluargaan tentu saja perilaku tersebut sudah banyak terjadi dilingkungan masyarakat maupun keluarga, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hal tersebut terbukti dari temuan 65 data yang termasuk dalam nilai sosial.

Dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya juga membahas mengenai hubungan antar keluarga yang kurang harmonis semenjak Bapak mereka meninggal dunia, dan hanya mendengarkan nasihat dari Bapak melalui *handycam*. Tanggapan penulis mengenai hal tersebut yaitu penulis sangat tidak membenarkan, meskipun Bapak kita sudah meninggal tetap saja harus saling menjaga antar sesama keluarga.

A. Implikasi

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa diterapkan berdasarkan hasil analisis data pada novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya adalah kompetensi dalam menganalisis pesan dari buku fiksi, salah satunya novel. Novel yang dijadikan sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kurikulum 2013, pada kompetensi dasar siswa kelas XI semester dua, yaitu 3.20 dan 4.20. Dalam hal ini, siswa mampu menganalisis pesan dari sebuah buku novel serta menyusun ulasan dari hasil analisis tersebut. Setelah siswa menganalisis pesan secara utuh terhadap suatu karya sastra, siswa akan memperoleh dengan baik nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam novel. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mampu memahami secara mendalam mengenai karakter tokoh dalam novel.

Terlepas dari sisi positif yang terdapat dalam novel. Tentunya terdapat sisi negatif juga dalam beberapa kutipan pada novel. Anak SMA sudah dapat membandingkan mana

perilaku yang baik untuk dicontoh atau tidak. Untuk perilaku yang negatif tidak patut untuk dicontoh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya menarik untuk diteliti. Terlebih alur yang menarik dan pesan yang disampaikan dalam novel tersebut sangat cocok dengan keadaan yang terjadi. Sehingga, peneliti dapat mengkaji lebih dalam lagi pada penelitian ini.
2. Novel dijadikan sebagai referensi yang menarik untuk siswa pelajari mengenai materi novel di sekolah guna merangsang dan melatih siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan.
3. Guru menggunakan novel sebagai bahan ajar dan dapat menjadi bahan bacaan literasi bagi siswa sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
4. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. (2019). Kondisi Sosial Penyandang Tunawisma di Tengah Masyarakat Kota Makassar. *Journal UNM*, 1–19.
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ananda, R. P., Sanapiah, S., & Yulianti, S. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Kelas Vii Smpn 7 Mataram dalam Menyelesaikan Soal Garis dan Sudut Tahun Pelajaran 2018/2019. *Media Pendidikan Matematika*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.33394/mpm.v6i2.1838>
- Anindia, I. A., & Sularto, R. B. (2019). Kebijakan Hukum Pidana dalam Upaya Penanggulangan Prostitusi sebagai Pembaharuan Hukum Pidana. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.18-30>
- Astryani, I. (2017). *Psychological Well Being* Remaja yang di besarkan Tanpa Kehadiran Ayah. *Psychological Well Being Remaja Yang Dibesarkan Tanpa Kehadiran Ayah*, 564, 1–73.
- Ayu Andani. (2019). Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Mengatasi Siswa yang Berperilaku Maladjustment di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi*.
- Bernard Raho. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi). In *book di cetak oleh. Moya Zam Zam Bantul Yogyakarta: Vol. VIII*.
- Burlian, P. (2022). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara. <https://books.google.com.my/books?id=0L5mEAAQBAJ>
- Cahyani, W. N. (2018). *Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. 1–18.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di

Dr.Paisol Burlian., A. A. M. H. (2016). *Patologi Sosial* (Restu Damayanti (ed.)).
<https://books.google.co.id/books?id=0L5mEAAAQBAJ&lpg=PP1&dq=info%3ApNX1M9OohAMJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fajariani, R. (2018). Etnis Tionghoa dan Diskriminasi (Studi Komparatif Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa pada Rezim Orde Baru dan Pasca Orde Baru di Kota Tasikmalaya). *Eprints*, 8–27. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/168>

Farhan, M., Studi, P., Dan, B., Arab, S., Ushuluddin, F., & Humaniora, D. A. N. (2020). *Nilai Sosial dalam Novel al-Ajniyah al-Mutakassirah Karya Khalil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)*.

Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2019). Analisis Penokohan Pada Tokoh Dedi Padiku Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Dalam Novel Mengejar-ngejar Mimpi.

Hasmita, E. (2017). *Peranan Program Simpan Pinjam Perempuan dalam Menanggulangi Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*.
<https://pustakauinib.ac.id/repository/files/original/9c686cf35fa398a457dcef158ea4da53.pdf#page=21>

Heriyanto. (2014). Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Danovar. *Educatio Vitae*, 1(1), 58–82. <https://ejournal.unsrat.ac.id>

Hermawan, dkk. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.

Ii, B. A. B., & Perilaku, S. (n.d.). *Pemahaman Patologi Sosial*. 1–47.

Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1>

Karlina, E., Zaenudin, C., & Permana, A. (2019). Analisis Penokohan pada Tokoh Dedi Padiku Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis dalam Novel

- “Mengejar-Ngejar Mimpi.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 399–406.
- Kuncoro, J. (2013). Prasangka dan Diskriminasi. *Proyeksi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>
- Lauma, A. (2014). Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek “Protes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(5), 5–8.
- Lestari, Y. S. (2018). Korupsi: Suatu Kajian Analisis Di Negara Maju Dan Negara Berkembang. *Jurnal Community*, 3(2), 180–195. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.129>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- M, M. (2016). Disorganisasi Sosial dalam Patologi Sosial. 147(March), 11–40.
- Maladjustmen, P., Jurnal, R., & Counseling, J. (2017). *Jurnal Counseling Care Volume 1 , Nomor 1 , Bulan April , 2017 STRATEGI MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS 45 MELALUI ANALISIS PSIKOLOGIS DAN STUDI KOLABORATIF ANTARA SEKOLAH DAN KELUARGA Analisis Psikologis Dan Studi Kolaboratif Antara Sekolah Dan Keluarga Tent. 1*, 34–41.
- Mardhiah, N. (2015). Analisis Patologi Sosial Generasi Muda dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Public Policy*, 1–12. <https://doi.org/10.35308/jpp.v0i0.697>
- Marsa, Y. J. (2021). *Diktat Sosiologi Pendidikan*. [http://repository.uinsu.ac.id/10609/1/DIKTAT OK.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10609/1/DIKTAT%20OK.pdf)
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>

- Munifah, S. (2021). Nilai - Nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El - Shirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 57–64.
- Novikityasari, P. K. (2012). *Sumber Terjadinya Prasangka Sosial*. 2004, 22–37.
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Metamorfosis*, 11(1), 23–26. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/metamorfosis/article/view/26>
- Pranomo, B. (2013). Masalah Sosial dalam Novel Tonggak Sang Pencerah Karya Yazid R. Passandre: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2.

